

**STUDI KASUS: GURU DAN BELA NEGARA DALAM
INTERAKSIONISME SIMBOLIK SOSIAL DI SMA FRANSISKUS
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

MARIA SEPTI DWI SETYORINI

NPM 2016011025



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**STUDI KASUS: GURU DAN BELA NEGARA DALAM
INTERAKSIONISME SIMBOLIK SOSIAL DI SMA FRANSISKUS
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

MARIA SEPTI DWI SETYORINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU SOSIAL**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

STUDI KASUS: GURU DAN BELA NEGARA DALAM INTERAKSIONISME SIMBOLIK SOSIAL DI SMA FRANSISKUS BANDAR LAMPUNG

Oleh

MARIA SEPTI DWI SETYORINI

Penelitian ini mengkaji tentang peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik melalui simbolisme interaksi sosial di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Latar belakang penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan Bela Negara dalam membentuk karakter dan kesadaran Bela Negara peserta didik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus linear deskriptif untuk memahami lebih dalam terkait interaksi antara guru dan peserta didik pada konteks pendidikan Bela Negara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari guru-guru di SMA Fransiskus Bandar Lampung dan peserta didik yang telah terlibat dalam kegiatan Bela Negara serta memahami konsep Bela Negara. Penelitian ini juga menggunakan teknik keabsahan data yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan perannya secara maksimal, sehingga pada implementasinya para peserta didik juga tidak menanamkan sikap Bela Negara dengan baik.

Kata kunci: Bela Negara, Interaksionisme Simbolik, Guru, Pendidikan, Peserta Didik

ABSTRACT

CASE STUDY: TEACHERS AND FOREIGNERS IN SOCIAL SYMBOLIC INTERACTIONISM AT FRANCISCAN HIGH SCHOOL

By

MARIA SEPTI DWI SETYORINI

This study examines the role of teachers in improving the attitude of the State against students through the symbolism of social interaction at Francisco Bandar Lampung High School. The background of this research explains the importance of Defence Education in shaping the character and the Defense State awareness of the students. The theory used in this research is the theory of symbolic interactionism by Herbert Blumer. The research uses qualitative research methods with a descriptive linear case study approach to better understand the interactions between teachers and learners in the context of national education. Data collection is done through observations, in-depth interviews, and documentation. The informants in this study consisted of teachers at Francisco Bandar Lampung High School and pupils who have been involved in national defense activities and understand the concept of national defense. The research also uses data validation techniques consisting of data source triangulation, method triangulation, and time triangularization. The results of this study show that teachers have not performed their role to the maximum, so in its implementation the pupils did not instill a good defense attitude.

Keywords: National Defense, Symbolic Interactionism, Teachers, Education, Students

Judul Skripsi

: **STUDI KASUS: GURU DAN BELA NEGARA
DALAM INTERAKSIONISME SIMBOLIK
SOSIAL DI SMA FRANSISKUS BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Maria Septi Dwi Setyorini**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2016011025

Program Studi


: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**


Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.
NIP. 198611292019031007

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

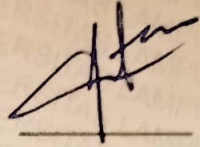

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

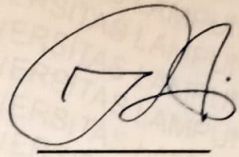
Ketua

: Muhammad Guntur
Purboyo, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama

: Junaidi, S.Pd., M.Sos.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **4 Juni 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 28 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Maria Septi Dwi Setyorini

NPM 2016011025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Maria Septi Dwi Setyorini dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 6 September 2001, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Mateus Mariyatmo dan Ibu Yustina Samini. Berkebangsaan Indonesia, bersuku Jawa, dan beragama Katolik.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis, yaitu:

1. TK Fransiskus 1 Tanjung Karang Pusat yang diselesaikan pada tahun 2008
2. SD Fransiskus 1 Tanjung Karang Pusat yang diselesaikan pada tahun 2014
3. SMP Fransiskus Tanjung Karang Pusat yang diselesaikan pada tahun 2017
4. SMA Fransiskus Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif kegiatan himpunan mahasiswa Jurusan Sosiologi bidang Minat dan Bakat. Dalam perjalanan menempuh pendidikan pada tahun 2023, penulis pernah mengikuti magang di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Ditjen Potan Kemhan Dit. Bela Negara Subdit Lingkungan Pekerjaan (Lingja) di Jakarta selama 6 bulan.

MOTTO

“Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari esok punya kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari, cukuplah untuk sehari.”

(Matius 6:34)

“If you never bleed, you’re never gonna grow”

-Taylor Swift-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti kepada bapak, ibu, kakakku, dan teman-teman tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi terbesar untuk mengantarkan penulis meraih gelar Sarjana Sosiologi.

Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan. Terkhusus kepada dosen pembimbing skripsi Bapak Muhammad Guntur Purboy, S.Sos., M.Si. dan dosen penguji skripsi Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos. yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, dan waktunya dalam membantu penulisan menyusun serta menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Puji syukur atas berkat dan rahmat yang telah Tuhan berikan kepada penulis karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Studi Kasus: Guru dan Bela Negara Dalam Interaksionisme Simbolik Sosial di SMA Fransiskus Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, motivasi, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
3. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan selama masa perkuliahan;
4. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran, serta nasihat baik dalam proses penyelesaian skripsi;
5. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Dosen Pembahas dan Dosen Penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas saran-saran dan masukannya pada seminar proposal, seminar hasil, serta sampai pada ujian komprehensif;
6. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;
7. Seluruh Staff Administrasi FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi perkuliahan;

8. Seluruh jajaran Ditjen Pothan Kemhan RI Dit. Bela Negara yang telah memberikan ilmu, doa, semangat, dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi selama 6 bulan magang;
9. Seluruh jajaran SMA Fransiskus Bandar Lampung yang telah membantu dalam melakukan penelitian;
10. Kedua orang tua saya, Mateus Mariyatmo dan Yustina Samini yang telah dengan tulus dan setia mendoakan, memotivasi, memberikan kasih dan cintanya, serta mendukung dalam bentuk moral maupun material untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
11. Kakakku dan keluarga kecilnya yang tersayang, Yosefina Eva Marini, CN. Banu Wijaya, dan Euthalia Giftevani Nadine Wijaya yang selalu memberikan energi positif, doa, dan semangat selama mengerjakan skripsi;
12. Keluarga besarku yang selalu menantikan kelulusanku dengan memberikan motivasi dan doa;
13. Sahabat-sahabat TAYO tercinta yang telah memberikan warna indah pada setiap perjuangan kuliahku. Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya dalam suka maupun duka, semangat yuk biar bisa cari cuan yang banyak;
14. Sahabat-sahabat WACANA tersayang Annisa, Amelia Andila Putri, Nyola Mayang Firsta, Farida Mirojatun Khasanah, Anita Putri Lestari, dan Siti Maryani yang selalu menjadi keluarga selama masa perjuangan kuliah saya. Terima kasih atas waktu, dukungan, ilmu, kasih sayang, dan ketulusan sampai saat ini. Terimakasih juga telah membersamai saya dalam meniti pahit dan manisnya masa perkuliahan ini. Semoga doa dan harapan kita semuanya terkabulkan ya, selalu jadi orang baik ya;
15. Teman tersayangku Rista Aulya Panestika yang selalu memberikan semangat dan doa selama penyelesaian skripsi ini, semangat dan sukses selalu Rista;
16. Sahabat 668 Km ku Helena Christie yang selalu menampung keluh kesahku, memberikan semangat, dan doa dari awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi, semangat dan sukses selalu;

17. Teman-teman magang KEMHAN 2020 Ridha Fatma Aulia, Tian Pramudya Murti, Azzam Giri, M. Fabrizio Fadly, Emanuella Tara, dan Aura Sabrina yang telah kebersamaiku selama 6 bulan magang di Jakarta serta telah memberikan semangat dalam proses skripsi ini;
18. Teman-teman seperjuangan magang MBKM lainnya di Jakarta Bimo dan Jalu yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan dalam proses pelaksanaan magang hingga penyusunan skripsi selesai dan menemani mengelilingi Jakarta. Sukses selalu.
19. Teman-teman organisasi kampus yang hebat dan luar biasa;
20. Teman-teman seperbimbinganku, terus menjadi kuat dan bermanfaat. Semangat *guys*;
21. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2020;
22. Almamater tercinta, Universitas Lampung;
23. Terima kasih untuk diri sendiri, Maria Septi Dwi Setyorini atas kerja keras dan semangatnya. Terimakasih telah menyelesaikan semuanya, berjuang sampai sejauh ini, dan sudah mampu mengendalikan diri saat proses penyusunan skripsi ini. Semoga menjadi orang yang bermanfaat dan bahagia selalu dimanapun berada. Sampai titik ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri;
24. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak mana pun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024

Penulis,

Maria Septi Dwi Setyorini

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Tentang Peran Guru.....	9
2.2 Tinjauan Tentang Sikap Bela Negara	11
2.2.1 Definisi Bela Negara	11
2.2.2 Faktor Pentingnya Sikap Bela Negara Dalam Dunia Pendidikan .	13
2.2.3 Hambatan yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Bela Negara Pada Peserta Didik Saat Ini dan Cara Mengatasinya	14
2.2.4 Upaya Untuk Memahami dan Menerapkan Sikap Bela Negara Dalam Kehidupan Sehari-Hari	16
2.3 Landasan Teori (Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer).....	17
2.4 Penelitian Terdahulu	20
2.5 Kerangka Berpikir.....	24
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Lokasi Penelitian.....	28
3.3 Fokus Penelitian.....	28
3.4 Penentuan Informan	29
3.5 Sumber Data.....	32

3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.7 Analisis Data.....	37
3.8 Teknik Keabsahan Data	39
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	41
4.1 Gambaran Umum SMA Fransiskus Bandar Lampung	41
4.1.1 Sejarah Singkat SMA Fransiskus Bandar Lampung	41
4.2 Struktur Organisasi	45
4.2.1 Keadaan Jumlah Guru SMA Fransiskus Bandar Lampung.....	46
4.2.2 Keadaan Jumlah Peserta Didik SMA Fransiskus Bandar Lampung	48
4.3 Sarana dan Prasarana	51
4.3.1 Keunggulan dan Ekstrakurikuler SMA Fransiskus Bandar Lampung.....	52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Hasil Penelitian	56
5.1.1 Pemahaman Tentang Konsep Bela Negara	56
5.1.1.1 Pemahaman Tentang Konsep Bela Negara Melalui Definisinya.....	56
5.1.1.2 Pemahaman Konsep Bela Negara Melalui Cara Guru Mengintegrasikan Nilai Bela Negara Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah	58
5.1.1.3 Pemahaman konsep Bela Negara melalui peran sekolah dalam mendukung pembelajaran Bela Negara	60
5.1.2 Peran Guru.....	63
5.1.2.1 Pentingnya Bela Negara Untuk Menjadi Salah Satu Materi Ajar di Sekolah	63
5.1.2.2 Hambatan Guru Dalam Meningkatkan Sikap Bela Negara Pada Peserta Didik serta Cara Mengatasinya	65
5.1.2.3 Kriteria Keberhasilan Guru dalam Meningkatkan Sikap Bela Negara Pada Peserta Didik	68
5.2 Pembahasan.....	70
5.2.1 Peran Guru Dalam Meningkatkan Sikap Bela Negara Pada Peserta Didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung	71

5.2.2 Hambatan yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Bela Negara Pada Peserta Didik dan Cara Mengatasinya	77
5.2.3 Peran Guru Dalam Meningkatkan Sikap Bela Negara Pada Peserta Didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.....	82
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	88
6.1 Kesimpulan	88
6.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	31
Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	33
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara.....	35
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMA Fransiskus Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	26
Gambar 4.1 Peta SMA Fransiskus Bandar Lampung	42
Gambar 4.2 Medali Perak Olimpiade Fisika Internasional di Tokyo, Jepang dan Medali Emas Bali <i>International Choir Festival</i> (BICF).....	45
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Sekolah.....	46
Gambar 4.4 Persentase Jumlah Guru SMA Fransiskus Bandar Lampung Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Gambar 4.5 Data Guru dan Karyawan SMA Fransiskus Bandar Lampung	47
Gambar 4.6 Jumlah Peserta Didik SMA Fransiskus Bandar Lampung Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun Ajaran 2023/2024.....	49
Gambar 4.7 Jumlah Peserta Didik SMA Fransiskus Bandar Lampung Berdasarkan Agama Tahun Ajaran 2023/2024	50
Gambar 5.1 Modul Ajar Bu Angela	59
Gambar 5.2 Tata Tertib Pakaian Sekolah SMA Fransiskus Bandar Lampung.....	62
Gambar 5.3 Hasil Dokumentasi Wawancara Dengan Pak Rian dan Bu Meri	66
Gambar 5.4 Upacara Bendera	69
Gambar 5.5 Kegiatan Seni <i>Teather</i>	72
Gambar 5.6 Kegiatan Pramuka	73
Gambar 5.7 Kegiatan Jumat Bersih	74
Gambar 5.8 Bagan Hasil Peneliti	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Kasmawati, Rifdan., & Yusrianti., 2023). Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional dapat berfungsi sebagai jembatan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selain itu, pada UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 3 juga membahas tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional merupakan pendidikan berdasar pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berasal pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan paham terhadap tuntutan perubahan zaman” (Leonardi, 2013).

Di Indonesia saat ini membutuhkan individu yang terlibat aktif dalam kegiatan Bela Negara. Terbentuknya rasa Bela Negara tersebut, maka dapat menggerakkan masyarakat untuk mempertahankan negaranya dengan sepenuh jiwa dan raga. Begitu pula sebaliknya, jika rasa Bela Negara tidak dimiliki maka akan menjadikan masyarakat tidak terlibat aktif dalam pertahanan negara. Guna meminimalisir tindakan tersebut, maka semangat Bela Negara ini harus ditanamkan sejak dini atau dimulai sejak masuk sekolah. Salah satunya adalah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana pada usia ini peserta didik masih rentan dalam proses mencari jati diri mereka (Muhtar, Yulianti, & Hanafiah, 2021).

Tiap individu masyarakat perlu memiliki sikap yang mendukung sistem pertahanan di Indonesia, yaitu sikap Bela Negara. Hal ini biasanya tercantum pada 27 ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan

wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.” Berdasarkan pendapat Kaelan dan Achmad Zubaidi, Bela Negara didefinisikan sebagai tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang terorganisir, menyeluruh, terpadu, berkelanjutan, serta berlandaskan pada rasa nasionalisme dan kesadaran hidup berbangsa bernegara. Kepercayaan kita terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara itu dapat memungkinkan warga Indonesia untuk mempertahankan negara (Laupe, 2018).

Saat ini generasi muda telah dijadikan sebagai salah satu generasi penerus Indonesia, maka mereka harus dipersiapkan dengan sangat baik agar dapat membentuk negara ini menjadi lebih baik (Muhtar, Yulianti, & Hanafiah, 2021). Melihat dinamika masyarakat yang terus berkembang baik dari arus globalisasi maupun modernisasi, peran Bela Negara saat ini juga menjadi sangat penting sebagai bentuk kontribusi aktif individu terhadap persatuan dan kesatuan negara. Hasil survei Populix tahun 2023 menyatakan bahwa 65% masyarakat Indonesia telah merasakan adanya penurunan semangat Bela Negara di kalangan generasi muda saat ini (Tanip, 2023). Menurunnya sikap Bela Negara yang terjadi pada generasi muda kini menjadi isu yang memerlukan tindakan serius. Adapun permasalahan terkait penurunan semangat tersebut banyak disebabkan oleh adanya pengaruh media sosial.

Populix dalam surveinya juga menyatakan bahwa 71% media sosial memiliki peran besar dalam menurunkan sikap Bela Negara mereka. Fenomena media sosial saat ini tidak dapat diabaikan karena memiliki peran besar dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Melalui informasi tersebut masih terdapat juga informasi yang tidak akurat, sehingga memengaruhi persepsi dan pandangan generasi muda tentang bangsa dan negara (Tanip, 2023). Berbicara terkait menurunnya sikap Bela Negara pada generasi muda saat ini dapat dilihat dari beberapa kebiasaan anak di sekolah biasa, seperti kurang khidmat saat melaksanakan upacara bendera. Selain itu, lagu-lagu nasional juga kurang dihidupkan kembali di sekolah-sekolah (Asaura, 2022).

Melihat kondisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini dalam kondisi krisis moral dan Bela Negara. Hal ini dapat dilihat ketika masih

terdapat banyak peserta didik yang terlibat dalam tawuran antar pelajar, pencemaran nama baik, pergaulan bebas, penampilan yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, serta tindakan-tindakan lain yang kurang sesuai dengan harapan orang tua dan guru. Contoh lainnya juga dapat berupa membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, mencontek, aksesoris berlebihan, potongan rambut yang tidak rapi, serta gaya pakaian seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah (Kasmawati, Rifdan., & Yusrianti., 2023). Fenomena inilah yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting untuk meningkatkan sikap Bela Negara dan moral pada peserta didik (Irfan, 2021).

Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar di kelas saja, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi peserta didik (Irfan, 2021). Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator peserta didik supaya mereka dapat belajar lebih giat, tekun, dan aktif serta menerapkan sikap Bela Negara. Upaya peserta didik dalam menerapkan sikap Bela Negara di sekolah dapat melalui pembentukan kepercayaan diri, saling menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan ras, agama, suku, serta budaya (Yuliarini, 2023). Penanaman sikap Bela Negara pada peserta didik ini bertujuan agar mereka dapat menjunjung tinggi nilai Bela Negara yang terdapat dalam dirinya dan mengetahui pentingnya sikap Bela Negara di kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Bela Negara merosot sebagai salah satu akibat dari adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia, sehingga menyebabkan rasa kebangsaan dan nilai-nilai Bela Negara pada peserta didik menurun. Hal tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan sikap Bela Negara di sekolah adalah guru, dimana guru harus dapat memberi contoh, mendorong, dan membimbing peserta didik untuk meningkatkan sikap Bela Negara dalam dirinya. Selain itu, guru juga harus menyadari perannya dalam hal meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik, sehingga pembelajaran Bela Negara yang telah disampaikan tersebut bisa terefleksikan dengan baik oleh mereka (Yuliarini, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap Bela Negara pada peserta didik di

sekolah. Hal ini dapat dilihat dari cara guru dalam mendidik mereka dengan kebiasaan-kebiasaan positif, seperti menaati tata tertib sekolah, mengingatkan untuk shalat lima waktu, menghargai guru atau pegawai sekolah lainnya, sopan kepada orang yang lebih tua, menegur atau membina peserta didik yang tidak menaati aturan sekolah, dan mendorong peserta didik supaya ikut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, PMR, Paskibra, MPK, bola kaki, serta Dakwah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan serta tanggung jawab peserta didik, sehingga dapat terbentuk peserta didik yang berprestasi di sekolah (Irfan, 2021; Juri, 2018). Lain dari itu, guru juga harus selalu mengingatkan peserta didiknya agar tidak melupakan jati diri mereka sebagai generasi penerus bangsa Indonesia dan mengingatkan kepada mereka agar selalu menggunakan produk lokal serta lebih menggali informasi terkait budaya di Indonesia (Ismawati & Suyanto, 2015).

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara peserta didik, meliputi adanya latar belakang keluarga yang beragam, faktor pergaulan, dan faktor perkembangan globalisasi yang berdampak negatif. Upaya untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan melakukan pendekatan pada peserta didik agar mereka dapat memilah perbuatan mana yang akan merusak moral dan mana memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didik (Trisandi, 2013; Nurvita, 2018). Berbeda dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuliarini tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Siswa Kelas V SDN 145 Rejang Lebong” bahwa guru belum melaksanakan tugasnya sebagai motivator dengan baik untuk menumbuhkan nilai nasionalisme pada siswa kelas V SDN 145 Rejang Lebong. Hal ini terjadi karena adanya guru yang kurang kreatif, tidak memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi, kurang memahami bagaimana cara menumbuhkan nasionalisme atau kurang memahami pentingnya tanggung jawab. Selain itu, orang tua juga kurang mendukung tanggung jawabnya (Yuliarini, 2023).

Penelitian sebelumnya juga mencatat bahwa efektivitas pendidikan Bela Negara dapat dinilai melalui beberapa aspek, yaitu meningkatnya persentase waktu belajar, peningkatan tingkat kedisiplinan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, hasil belajar dapat dicapai dengan efektif, suasana belajar menjadi lebih

kondusif dan positif di sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu, maka pendidikan Bela Negara diharapkan bisa menanamkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air pada peserta didik di sekolah. Dukungan dari beberapa pihak baik internal maupun eksternal juga sangat diperlukan supaya hal tersebut dapat tercapai dengan baik. Proses pembelajaran Bela Negara pada peserta didik diperlukan lebih inovatif agar mereka dapat lebih memahami konsep Bela Negara dan betapa pentingnya rasa nasionalisme dalam memperkuat kedaulatan negara (Kamil, Nugroho, & Tarina, 2023; Muhtar, Yulianti, & Hanafiah, 2021; Rahmawati, 2017).

Upaya Bela Negara harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dengan cara cinta tanah air, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban, serta memiliki kemampuan Bela Negara. Guna meningkatkan kesadaran Bela Negara tersebut, maka diperlukan adanya penguatan nilai-nilai Bela Negara melalui pendekatan yang baik pada lingkungan sekolah baik formal maupun informal. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, yaitu menyelenggarakan sosialisasi Bela Negara yang melibatkan tokoh pejuang dan agama, diklat, seminar, serta pemanfaatan media komunikasi dan informasi seperti media sosial dengan menyajikan film perjuangan, video singkat, lagu-lagu nasional, dan program pendidikan (Rahayu, 2021; Lihawa, Bangun, Ayu, & Satino, 2022).

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu di atas, pertama banyak penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah saja, sehingga belum ditemukannya penelitian terkait bagaimana peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara berdasarkan pandangan guru matematika, fisika, sosiologi, olahraga, dan pendidikan agama Katolik. Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu di atas hanya berfokus pada suatu sekolah saja, sehingga terdapat kurangnya penelitian yang melihat peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada kehidupan sehari-hari. Ketiga, penelitian terdahulu lainnya juga belum mengangkat sudut pandang berdasarkan teori Sosiologi, yaitu teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Maka dari itu, penelitian ini relevan untuk dilakukan supaya dapat memberikan pembaharuan

ilmu pengetahuan kepada penelitian lainnya terkait peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di sekolah.

Berkaitan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 27 Oktober 2023 di SMA Fransiskus Bandar Lampung menemukan bahwa terdapat permasalahan, yaitu kurangnya pemahaman terkait sikap Bela Negara pada guru secara merata, sehingga para peserta didik belum merefleksikan nilai Bela Negara dalam dirinya dengan baik. Pertama, terdapat beberapa peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, menggunakan atribut sekolah tidak lengkap, dan pelanggaran aturan sekolah lainnya yang dilakukan oleh para peserta didik. Kedua, terdapat peserta didik yang belum menyadari akan tanggung jawabnya di sekolah seperti membuang sampah sembarangan. Ketiga, adanya masalah peserta didik yang belum menyadari akan pentingnya cinta tanah air, dimana pada upacara bendera masih terlihat beberapa dari mereka yang kurang serius dan pada kegiatan ulang tahun sekolah (*francis day*) masih memutar lagu barat.

Beberapa fakta di atas menunjukkan adanya kecurigaan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi salah satu alasan utama bagi seseorang untuk memilih profesi guru. Terlepas dari alasan lainnya, pemahaman tentang seorang guru merupakan wujud dari Bela Negara tersebut tidak dijadikan alasan yang melatarbelakangi dalam pemilihan profesi ini. Oleh karena itu, maka implementasi Bela Negara yang diterapkan mereka kepada peserta didik tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa peran guru sangatlah penting dan berpengaruh bagi seluruh peserta didik di sekolah karena peserta didik merupakan salah satu cerminan masyarakat dimasa yang akan datang, semua perilaku baik atau buruknya generasi yang akan datang tersebut bergantung pada peserta didik saat ini. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara lebih jelas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus: Guru dan Bela Negara Dalam Interaksi Simbolik Sosial di SMA Fransiskus Bandar Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik saat ini dan bagaimana cara mengatasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik SMA Fransiskus Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik saat ini dan cara mengatasinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi pengembangan bidang ilmu pendidikan (Sosiologi Pendidikan).
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang peran guru dalam meningkatkan sikap semangat Bela Negara pada peserta didik.

3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan peneliti lain yang memiliki tema sama meskipun dari sudut pandang berbeda.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi generasi penerus Indonesia supaya mampu memberikan sumbangan pemikiran terkait pentingnya peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Peran Guru

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah suatu aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang telah melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka ia dianggap telah melakukan suatu peran tersebut (Raintung, Sambiran, & Sumampow, 2021). Pada sebuah sekolah, setiap individu pasti memiliki karakteristik pribadi untuk melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawabnya masing-masing (Lantaeda, Lengkong, & Ruru, 2017). Berdasarkan definisi sederhananya, guru merupakan salah satu aktor yang memiliki peran untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Masyarakat memandang guru sebagai orang yang melakukan pembelajaran di tempat-tempat tertentu, bukan hanya di lembaga pendidikan formal saja melainkan juga bisa dilakukan di masjid, gereja, hingga di rumah (Djamarah, 2013).

Guru adalah salah satu profesi yang memiliki pandangan terhormat di kalangan masyarakat. Kewibawaan guru itulah yang menjadikan mereka dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Faktor paling penting untuk keberlangsungan pendidikan adalah guru. Tanpa mereka, sulit untuk membayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan (Fakhruddin, Annisa, Putri, & Sudirman, 2023). Menurut para ahli, guru profesional adalah orang yang memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individual di sekolah maupun di luar sekolah.

Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia dan artinya adalah seseorang yang memiliki tugas mengajar di sekolah (pengajar, pendidik, serta ahli didik). Dalam bahasa Jawa, kata guru disebut dengan “*digugu lan ditiru*”. Kata “*digugu*” artinya adalah diikuti nasihat-nasihatnya. Sedangkan “*ditiru*” artinya adalah diteladani tindakannya. Selain itu, terdapat beberapa kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sama dengan kata guru, seperti: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru *private* yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah) (Sabbihis, 2017).

Secara umum, peran guru adalah untuk mendidik, mengajar, dan melatih (Rizki, 2021). Peran guru dalam dunia pendidikan itu bukan hanya sekadar menyampaikan materi di kelas saja, melainkan guru juga memiliki peran dalam memfasilitasi peserta didik pada proses pembelajaran dari awal hingga akhir dan membantu peserta didik untuk berpikir kritis (Astuti, 2022). Guru harus dapat bertindak sebagai orang tua kedua dan mendorong peserta didik untuk menjalankan tugas-tugas di sekolah. Berdasarkan Flewelling dan Gigginson, peran guru adalah sebagai berikut (Kirom, 2017):

a. Sebagai stimulan

Peran guru untuk memberikan stimulasi kepada peserta didik dapat diketahui saat mereka memberikan tugas belajar yang terancang dengan baik dan relevan sehingga dapat meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

b. Melakukan interaksi bersama peserta didik melalui pembelajaran di kelas

Peran guru dalam melakukan interaksi bersama peserta didik melalui pembelajaran di kelas adalah menciptakan suasana belajar yang aktif, nyaman, dan relevan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengetahui materi pembelajaran secara objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.

c. Sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator didefinisikan sebagai seseorang yang mampu membantu, mengarahkan dan memberi penegasan, serta membangkitkan rasa ingin tahu serta antusias bagi peserta didik.

Beberapa poin di atas dijelaskan bahwa guru bukan hanya mendidik, mengajar, dan melatih saja, melainkan mereka juga berfungsi sebagai fasilitator, informator, mediator, motivator, dan lainnya. Selain itu, guru harus menguasai pengetahuan mereka untuk menjadi teladan bagi peserta didik (Sari, 2016).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru sangat berguna dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya Bela Negara melalui pembentukan karakter dan pendidikan bagi peserta didik. Peran guru di sekolah bukan hanya sebatas menyampaikan pengetahuan saja, melainkan juga berperan sebagai agen pembentuk makna yang aktif. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung adanya interaksi sosial positif, memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan dan mengeksplorasi makna secara dinamis, serta membantu peserta didik dalam melihat relevansi pengetahuan pada kehidupan mereka. Untuk itu, guru harus dapat memahami peran, fungsi, hak, dan kewajiban mereka di sekolah, sehingga peserta didik dapat merefleksikan tindakannya dengan baik.

2.2 Tinjauan Tentang Sikap Bela Negara

2.2.1 Definisi Bela Negara

Bela Negara merupakan istilah konstitusi yang tercantum dalam pasal 27 ayat (3) UUD 1946, yaitu "*Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara*". Hal tersebut diketahui bahwa hak dan kewajiban Bela Negara telah ditetapkan secara konstitusional bagi seluruh warga negara Indonesia. Terbentuknya karakter bangsa yang kuat dan tangguh dapat membantu Indonesia dalam mempertahankan keberadaannya sebagai bangsa yang merdeka serta berdaulat. Ini dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai dasar yang

tercantum pada konsepsi NKRI, yaitu Pancasila dan UUD 1945, serta konsepsi kebangsaan, yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Pasal 9 ayat (1) huruf a UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menyatakan bahwa *“Upaya Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara dan UUD 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara”*. Dalam pasal tersebut berarti selain sebagai kewajiban dasar masyarakat Indonesia, upaya Bela Negara juga merupakan suatu kehormatan bagi setiap warga negara yang dilakukan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban demi pengabdianya kepada bangsa dan negara (Laupe, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa Bela Negara bukan hanya berarti untuk melindungi negara dari ancaman luar melainkan juga mencakup semangat patriotisme, cinta tanah air, serta partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang rukun dan adil. Menurut Blumer, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan oleh orang lain kepada mereka, dimana makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang terjadi antar individu. Oleh karena itu, maka makna yang diberikan oleh guru sangat penting bagi dunia pendidikan, yaitu sebagai agen pembentuk karakter dan sikap Bela Negara pada peserta didik. Simbol-simbol atau makna yang diberikan oleh guru (seperti bendera, lagu nasional, dan sejarah) dapat memengaruhi persepsi peserta didik terkait konsep Bela Negara. Pada proses pembelajaran, guru dapat melibatkan konsep Bela Negara pada kurikulum sekolah. Materi pembelajaran itu tidak hanya mencakup tentang sejarah perjuangan bangsa, akan tetapi juga mencakup pembahasan nilai-nilai Pancasila, semangat gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Keterlibatan guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara bukanlah hanya sekadar tanggung jawab formal saja, melainkan juga membantu dalam menciptakan generasi penerus yang mempunyai identitas nasional dan nilai-nilai moral sosial. Untuk itu, melalui peran guru yang baik maka diharapkan pula dapat menumbuhkan peserta didik menjadi individu yang berkontribusi positif dalam membangun dan memajukan negara Indonesia.

2.2.2 Faktor Pentingnya Sikap Bela Negara Dalam Dunia Pendidikan

Salah satu cara sekolah menggunakan pendidikan Bela Negara adalah untuk meningkatkan kesadaran Bela Negara peserta didik. Bagi setiap warga negara, kesadaran Bela Negara itu bukanlah suatu hal yang dapat tumbuh dengan sendirinya. Pendidikan juga dapat dianggap sebagai cara terbaik agar warga negara Indonesia ini sadar akan pentingnya nilai-nilai Bela Negara.

Keterlibatan warga negara dalam pendidikan Bela Negara telah diatur pada Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat (1) menyatakan “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya Bela Negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara”. Penyelenggaraan tersebut melalui a) Pendidikan Kewarganegaraan, b) Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, c) Pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau secara wajib, d) Pengabdian sesuai profesi (Puspitasari, 2021). Peserta didik merupakan warga negara yang bertanggung jawab atas pendidikan dan generasi penerus yang akan menentukan masa depan negara. Keberhasilan generasi penerus bangsa ini sangat bergantung pada proses pendidikan para peserta didik di sekolah (Hasyim, Utama, & Setiawan, 2022).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang paling relevan dengan pendidikan Bela Negara, sehingga wajib ada di setiap sekolah. Selain Pendidikan Kewarganegaraan, terdapat mata pelajaran relevan lainnya dan dapat dikaitkan dengan pendidikan Bela Negara, yaitu sejarah, seni budaya, pendidikan agama, dan lainnya. Kurikulum pendidikan Bela Negara dalam mata pelajaran yang relevan tersebut memiliki lima nilai dasar, yaitu cinta tanah air, rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai ideologi negara, dan kemampuan Bela Negara baik secara fisik maupun non-fisik (Hasyim, Utama, & Setiawan, 2022).

Pentingnya Bela Negara itu tidak hanya dapat diungkapkan secara lisan saja, melainkan juga harus dilaksanakan melalui tingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah cinta tanah air yang dapat dilakukan dengan mengikuti pembelajaran terkait sejarah perjuangan pahlawan bangsa, mengikuti

upacara bendera, menggunakan produk dalam negeri, taat pada aturan negara, menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar, bangga terhadap negaranya sendiri, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka sikap Bela Negara sangat penting dalam dunia pendidikan untuk keberlangsungan dan masa depan generasi penerus sehingga mereka dapat menjaga negaranya dari segala ancaman (Puspitasari, 2021).

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran Bela Negara yang kuat bagi peserta didik, membangun semangat nasionalisme, serta mengembangkan komitmen dalam mempertahankan negara.

2.2.3 Hambatan yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Bela Negara Pada Peserta Didik Saat Ini dan Cara Mengatasinya

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hambatan merupakan suatu situasi yang dapat menyebabkan pelaksanaan suatu tindakan terganggu dan tidak dapat dilakukan dengan baik. Hambatan guru adalah salah satu hal penghalang dalam proses pembelajaran yang dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik (Nita, 2021). Selain itu, guru di sekolah seringkali juga menghadapi berbagai hambatan dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik, diantaranya (Bego, 2016):

1) Kualitas Guru yang Kurang Memahami Konsep Bela Negara

Pemahaman yang kurang menyeluruh tentang konsep Bela Negara ini dapat membatasi kemampuan guru dalam menyampaikan informasi relevan dan bermakna pada peserta didik. Banyak guru yang mungkin memahami Bela Negara itu hanya aspek militer saja tanpa memahami bahwa Bela Negara dapat berbentuk dimensi lain, seperti tanggung jawab sosial, disiplin, cinta tanah air, dan sebagainya. Akibatnya, materi pembelajaran Bela Negara yang disampaikan oleh guru menjadi kurang relevan dan membuat peserta didik memiliki pemahaman tentang Bela Negara yang terbatas. Dengan demikian dapat diatasi dengan cara

penyediaan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka sendiri terkait konsep Bela Negara, sehingga guru dapat menyampaikan pemahamannya pada peserta didik dengan baik dan jelas.

2) Kurangnya Materi Pembelajaran Bela Negara

Dalam hal ini, masih banyak sekolah yang belum menyusun kurikulum terkait nilai Bela Negara. Materi pembelajaran yang kurang relevan dapat mengakibatkan peserta didik bosan dan kurang berminat dalam memahami nilai Bela Negara. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukannya pembaharuan dalam penyusunan kurikulum sekolah. Upaya ini dilakukan guna mengatasi kurangnya materi pembelajaran yang relevan, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan mengimplementasikan nilai Bela Negara dengan lebih baik, serta menciptakan generasi aktif berkontribusi dalam negara.

3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Sekolah

Pada beberapa sekolah mungkin memiliki kendala dalam penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung adanya kegiatan pembelajaran serta aktivitas Bela Negara. Keterbatasan dalam penyediaan buku, perangkat multimedia, atau lapangan yang sesuai untuk latihan fisik itu dapat membatasi kemampuan guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan yang menarik terkait Bela Negara. Cara mengatasi hal ini adalah melalui kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Pihak sekolah dapat melakukannya dengan cara mengalokasikan anggaran lebih besar untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan Bela Negara. Pihak pemerintah dapat memberikan dukungan khusus untuk meningkatkan fasilitas yang relevan bagi pembelajaran Bela Negara. Pihak masyarakat juga penting dalam penyediaan dukungan sukarela untuk membangun fasilitas yang diperlukan.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hambatan utama guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di sekolah adalah kurangnya pemahaman guru maupun peserta didik terkait konsep Bela Negara. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik juga menjadi hambatan guru karena kolaborasi antara orang tua dan guru diperlukan untuk mengimplementasikan sikap Bela Negara di kehidupan sehari-hari. Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan cara menyelenggarakan seminar terkait Bela Negara di sekolah supaya orang tua, guru, dan peserta didik dapat memahami pentingnya sikap Bela Negara di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Upaya Untuk Memahami dan Menerapkan Sikap Bela Negara Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Bela Negara bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, menjaga budaya, menerapkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, serta mempertahankan identitas integritas negara. Di era globalisasi ini sudah banyak menimbulkan permasalahan yang serius terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, dimana terdapat teknologi informasi yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat Indonesia baik yang buruk maupun yang baik melalui internet di seluruh dunia. Hal tersebut sangat berdampak bagi masyarakat kita saat ini. Meningkatnya informasi negatif yang disebarluaskan ke masyarakat Indonesia kini dapat merusak nilai-nilai budaya bangsa, melemahkan solidaritas sosial, dan mendorong radikalisme yang merugikan negara (Sumardiyana, 2022).

Upaya Bela Negara pada kehidupan sehari-hari dapat diimplementasikan dengan beberapa hal yang bermanfaat, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran yang diwajibkan, serta pengabdian secara sukarela dan wajib sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia. Selain itu, sebagai peserta didik di sekolah juga dapat mengimplementasikannya dengan belajar rajin sehingga dapat terbentuk generasi yang berilmu dan berpotensi untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Guna membela negaranya, kesadaran hak dan kewajiban bagi setiap warga negara ini menjadi sangat penting (Laupe, 2018).

Kesadaran Bela Negara sangat penting untuk dikembangkan secara konsisten, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mendorong para peserta didik untuk lebih mencintai negaranya dan bangga sebagai warga Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi setiap warga negara dalam membela negaranya, yaitu adanya sejarah perjuangan bangsa Indonesia, memiliki letak geografis yang strategis, memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemungkinan terjadi bencana perang. Maka dari itu, semua warga Indonesia harus dapat memahami adanya kemungkinan ancaman, baik dari dalam negeri maupun luar negeri atau yang dapat terjadi secara independen maupun berdampak pada satu sama lain (Laupe, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai Bela Negara pada kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru dapat membentuk lingkungan belajar yang memotivasi peserta didik untuk memahami konsep Bela Negara. Oleh karena itu, maka melalui pembelajaran di kelas, peserta didik diharapkan dapat memahami dampak positif dari sikap Bela Negara.

2.3 Landasan Teori (Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer)

George Herbert Mead pertama kali mempelopori adanya teori interaksionisme simbolik pada pertengahan abad 20. Beberapa pendekatan teoritis yang ada pada teori ini adalah aliran Chicago oleh Herbert Blumer, aliran Iowa oleh Manford Kuhn, dan Indiana oleh Sheldon Stryker. Terdapat banyak bidang ilmu yang dipengaruhi oleh ketiga pendekatan tersebut salah satunya adalah ilmu komunikasi, dimana pada ilmu komunikasi ini menganggap bahwa komunikasi dua orang atau lebih merupakan bagian yang sangat penting, sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial. Pada perspektif sosiologi, George Herbert Mead menyatakan bahwa motivasi manusia dalam melakukan suatu tindakan, yaitu melalui makna yang mereka berikan kepada orang lain (Zanki, 2020).

Pemaknaan tersebut dibentuk berdasarkan bahasa yang digunakan oleh tiap individu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, pemikiran Mead ini tidak pernah diterbitkan sehingga Herbert Blumer mengumpulkan, menyunting, dan menerbitkan pemikiran Mead pada sebuah buku yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1937), serta juga menganjurkan nama dan memperkenalkan sebutan teori interaksionisme simbolik. Menurut Herbert Blumer, interaksi simbolik merupakan suatu proses interaksi yang berguna untuk menciptakan sebuah makna yang terjadi bagi setiap individu. Teori ini berasumsi bahwa makna yang telah diberikan oleh orang lain dapat memengaruhi bagaimana interaksi dengan individu lainnya. Hal tersebut diketahui bahwa apabila kita berkomunikasi dengan mereka yang mempunyai persamaan bahasa dan tujuan dengan kita, maka kita akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan mereka (Zanki, 2020).

Menurut Blumer (1969), teori interaksionisme simbolik berdasar dalam tiga premis utama yaitu: 1) Manusia melakukan tindakan sesuai dengan makna yang ada bagi mereka. 2) Makna tersebut didapatkan dari hasil interaksi sosial dengan orang lain. Tindakan yang dilakukan tersebut bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga merupakan tindakan bersama atau Mead menyebut dengan istilah tindakan sosial. 3) Makna tersebut juga diselesaikan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Interaksionisme simbolik ini dapat dijalankan secara sadar melalui gerak tubuh, seperti suara, gerakan, ekspresi, dan segala sesuatu yang memuat suatu makna. Penggunaan simbol dalam berinteraksi dapat kita temui juga pada proses berpikir subjektif atau reflektif. Secara langsung, proses berpikir ini tidak dapat terlihat, namun dapat menginspirasi kesadaran atau pemikiran tentang diri sendiri maupun orang lain. Memahami peran yang dimainkan oleh simbol dalam proses interaksi tersebut adalah salah satu bagian sangat penting guna menciptakan pola komunikasi efektif (Siregar, 2011).

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik ini, karakter manusia dilandaskan pada suatu makna yang dapat dihadapi melalui proses atau biasa disebut *self-indication*. Blumer (1969) mendefinisikan *self-indication* sebagai suatu proses interaksi pada diri sendiri untuk memahami sesuatu, mengevaluasi, memberikan

makna, dan memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan. Selain itu, Blumer (1969) juga menyatakan bahwa simbol-simbol, penafsiran, dan makna dari tindakan orang lain tersebut dapat mengakibatkan munculnya interaksi sosial (Siregar, 2011).

Berdasarkan penjelasan terkait teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi yang dilakukan manusia didasarkan pada sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Setiap manusia bertindak sesuai dengan makna yang dibangun melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukannya pemahaman makna simbol-simbol dalam proses interaksi sosial supaya terbentuk komunikasi yang efektif sehingga tidak terjadi konflik. Dalam hal ini peneliti melihat proses komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik secara tatap muka sehingga pesan simbolik tentang sikap Bela Negara dapat tersampaikan dengan baik. Peneliti juga ingin mengetahui seberapa signifikan sikap Bela Negara yang terbentuk antara guru dan peserta didik saat berinteraksi satu sama lain di sekolah.

Faktor penting pada proses interaksi kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah guru. Guru dinyatakan penting karena perannya dalam menciptakan interaksi sosial di kelas. Proses interaksi antara guru dan peserta didik dapat dibentuk melalui penggunaan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa, tindakan, ataupun perilaku. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga dapat melalui pengenalan nilai-nilai dan norma yang berlaku, diskusi atau debat, serta memberikan contoh moral kepada peserta didik. Makna simbol-simbol yang diberikan guru pada peserta didik melalui interaksi sosial tersebut seharusnya dapat dipahami dan ditafsirkan bersama.

Kesesuaian teori ini dengan penelitian dapat dilihat pada proses belajar mengajar di sekolah, dimana interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan paling pokok untuk meningkatkan sikap Bela Negara di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Proses interaksi antara guru dan peserta didik di lingkungan pendidikan merupakan suatu hubungan sosial dan komunikasi dalam konteks pembelajaran. Interaksi tersebut memiliki peran penting pada proses pendidikan dan perkembangan peserta didik di sekolah. Dengan adanya interaksi yang efektif,

guru dapat membantu peserta didik dalam memahami pentingnya sikap Bela Negara pada kehidupan.

Interaksi antara guru dan peserta didik pada proses belajar mengajar ini dapat dikatakan bahwa guru merupakan pihak yang mengajar dan peserta didik merupakan pihak yang belajar. Interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru berperan sebagai pembimbing, motivator, mediator guna membentuk wawasan dan pengetahuan peserta didiknya. Oleh karena itu, apabila interaksi guru dan peserta didik ini dapat terjalin dengan efektif dan saling memahami makna yang dihasilkan dalam proses komunikasi, maka peserta didik akan lebih terbuka sehingga dapat memudahkan guru untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik pada proses belajar mengajar dan menemukan solusi yang bermanfaat dan berguna bagi mereka. Begitu pula sebaliknya, apabila interaksi tersebut tidak terjalin dengan efektif, maka akan terciptanya suasana belajar yang membosankan dan proses pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

2.4 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan sebuah penelitian, peneliti juga membutuhkan informasi dari peneliti lainnya, baik secara teori maupun karya yang relevan dengan penelitiannya. Banyak penelitian yang membahas tentang peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik, namun banyak dari peneliti tersebut lebih memfokuskan pada salah satu guru mata pelajaran saja seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, Geografi, ataupun lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang peran semua guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik.

Penelitian terdahulu membahas tentang peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik. Guna menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di sekolah, guru sejarah juga harus dapat mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dengan menceritakan kembali sejarah pahlawan, membimbing selama pelajaran berlangsung, dan mengenakan metode belajar mengajar yang kreatif supaya peserta didik tidak bosan. Terdapat beberapa tantangan dan upaya yang dihadapi guru dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada peserta didik,

yaitu adanya latar belakang keluarga yang beragam, faktor pergaulan, dan faktor perkembangan globalisasi yang berdampak negatif. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan pendekatan pada peserta didik agar mereka dapat memilah perbuatan mana yang akan merusak moral dan mana memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didik (Trisandi, 2013; Nurvita, 2018).

Pada penelitian Irfan tahun 2021 yang berjudul “Peran Guru PPKn Dalam Penanaman Sikap Bela Negara di SMP Labschool Untad Palu” menyatakan bahwa dalam menanamkan sikap Bela Negara pada peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi guru PPKn. Hal tersebut dapat berupa mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan dan kebudayaan Indonesia, melatih keterampilan fisik dan rohani, mengajarkan nilai-nilai moral dan keyakinan, mampu memahami materi pelajaran di kelas, mampu berinteraksi dengan baik dan bertanggung jawab, serta dapat bekerja sama dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Guru PPKn merupakan salah satu guru utama di sekolah karena mereka selalu mengajar peserta didiknya dengan kebiasaan baik, seperti mengingatkan untuk beribadah, saling menghargai, mematuhi tata tertib, dan mendorong peserta didik agar menjadi generasi yang baik di sekolah (Irfan, 2021).

Senada dengan penelitian tersebut, pada penelitian Ismawati dan Suyanto tahun 2015 juga menyatakan bahwa guru PKn di SMAN 1 Mojosari berperan dalam membentuk sikap cinta tanah air pada peserta didik, yaitu dengan menyampaikan atau memberikan contoh secara langsung terkait keteladanan dalam mencintai tanah air pada kehidupan sehari-hari. Guru selalu memberi tahu peserta didiknya supaya mengingat jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Selain itu, guru juga mengingatkan peserta didiknya agar selalu mempelajari budaya-budaya Indonesia dan menggunakan produk lokal. Guru PKn di SMAN 1 Mojokerto juga mengajarkan peserta didiknya untuk tetap menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti menghafal lagu-lagu daerah maupun nasional dan menggunakan baju batik setiap hari Jumat (Ismawati & Suyanto, 2015).

Penelitian juga dilakukan oleh Juri tahun 2018 yang berjudul “Analisis Sikap Bela Negara Siswa Pada Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 5 Ketungau Hulu”

menyatakan bahwa peserta didik biasanya melakukan upacara bendera setiap hari Senin, dimana hal ini menunjukkan bahwa awal mula sikap Bela Negara yang dibentuk sekolah ini adalah baik. Selain itu, peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, voli, bola kaki, dan bela diri. TNI Angkatan Darat yang sedang bekerja sebagai penjaga perbatasan juga ikut membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendamping. Pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut dilakukan seminggu satu kali. Senin peserta didik melakukan upacara bendera, Selasa latihan karate, Rabu latihan voli, Kamis latihan bola kaki, dan Jumat latihan Pramuka (Juri, 2018).

Namun berbeda dengan beberapa penelitian di atas, pada penelitian Yuliarini tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Siswa Kelas V SDN 145 Rejang Lebong” menyatakan bahwa guru belum memenuhi perannya sebagai motivator dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik. Untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air, guru mendorong peserta didiknya untuk ikut melaksanakan upacara bendera tiap hari Senin, memakai produk dalam negeri, dan menganjurkan peserta didik untuk mengikuti lomba yang berkaitan kemerdekaan. Namun, guru kurang tegas terhadap peserta didik yang kurang disiplin, guru juga tidak mendorong peserta didiknya agar lebih disiplin. Tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu adanya motivasi peserta didik yang beragam, perbedaan karakter antar peserta didik, pengaruh dari lingkungan pergaulan, kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung adanya pembelajaran Bela Negara, kurangnya komunikasi serta dukungan antara guru dan orang tua (Yuliarini, 2023).

Penelitian tentang pemahaman Bela Negara. Pemahaman terhadap Bela Negara dapat terbentuk dengan adanya pendidikan Bela Negara. Pendidikan Bela Negara adalah salah satu hal yang penting untuk diberi perhatian khusus baik dari pemerintah maupun lingkungan pendidikan. Melalui pendidikan Bela Negara, diharapkan untuk mahasiswa agar dapat menanamkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pula dukungan dari beberapa pihak lainnya baik internal maupun eksternal supaya hal tersebut dapat tercapai dengan efektif. Proses pembelajaran Bela Negara bagi peserta didik diperlukan lebih inovatif agar mereka dapat menguasai lebih dalam terkait Bela

Negara dan pentingnya rasa nasionalisme guna memperkuat kedaulatan negara (Kamil, Nugroho, & Tarina, 2023; Muhtar, Yulianti, & Hanafiah, 2021).

Pada penelitian Rahmawati tahun 2017 menyatakan bahwa tingkat efektivitas pendidikan Bela Negara dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu adanya perubahan durasi waktu belajar yang lebih tinggi, adanya peningkatan tingkah laku peserta didik dalam mengerjakan tugas, adanya peningkatan hasil belajar yang efektif, terciptanya suasana belajar yang akrab dan nyaman di sekolah, serta ketersediaan sarana prasarana yang mendukung. Oleh karena itu, adanya pendidikan Bela Negara di sekolah diharapkan peserta didik dapat mengerti akan pentingnya Bela Negara dan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi (Rahmawati, 2017). Sama halnya dengan penelitian Rahayu tahun 2021 yang berjudul “Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas” menyatakan bahwa menurunnya kesadaran Bela Negara pada remaja milenial saat ini sangat diperlukan adanya pengimplementasian nilai-nilai Bela Negara melalui sarana prasarana sekolah, sosialisasi dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan Bela Negara, diklat, seminar, media komunikasi dan informasi media sosial dengan memanfaatkan film perjuangan, video singkat, lagu-lagu nasional, serta program pendidikan sebagai acuannya. Lain dari itu, kesadaran Bela Negara juga dapat ditumbuhkan kembali dengan membangun wawasan kebangsaan (Rahayu, 2021).

Selain itu, dalam penelitian Lihwa, Bangun, Ayu, dan Satino tahun 2022 membahas tentang upaya Bela Negara harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dengan cara cinta tanah air, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan Bela Negara. Dengan mengimplementasikan sikap Bela Negara, maka setiap warga negara akan mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, disiplin, dan lainnya. Bentuk implementasi nilai Bela Negara dapat dilihat dari partisipasi aktif untuk mengikuti kegiatan mahasiswa di dalam maupun di luar kampus, seperti mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), toleransi, menggunakan produk lokal, tidak menyebarkan berita tidak benar (*hoax*), dan lainnya (Lihawa, Bangun, Ayu, & Satino, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan dan pembaharuan dalam penelitian ini. Pertama banyak penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah saja, sehingga belum ditemukannya penelitian terkait bagaimana peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara berdasarkan pandangan guru matematika, fisika, sosiologi, olahraga, dan pendidikan agama Katolik. Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu di atas hanya berfokus pada suatu sekolah saja, sehingga terdapat kurangnya penelitian yang melihat peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada kehidupan sehari-hari. Ketiga, sudut pandang pada penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi, sedangkan penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan perspektif ilmu pendidikan. Pada perspektif sosiologi, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Pada teori ini dapat membantu peneliti dalam melihat bagaimana interaksi antara guru dengan murid secara langsung sehingga pesan simbolik dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, teori ini juga membantu peneliti untuk melihat bagaimana makna yang terbentuk antara guru dan murid saat berinteraksi di sekolah.

Keempat, penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu di atas. Penelitian ini dilakukan di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Posisi penelitian ini adalah sebagai pembaharuan ilmu pengetahuan kepada penelitian lainnya terkait peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara di sekolah. Penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan peran guru dan mengetahui hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik, serta cara mengatasinya.

2.5 Kerangka Berpikir

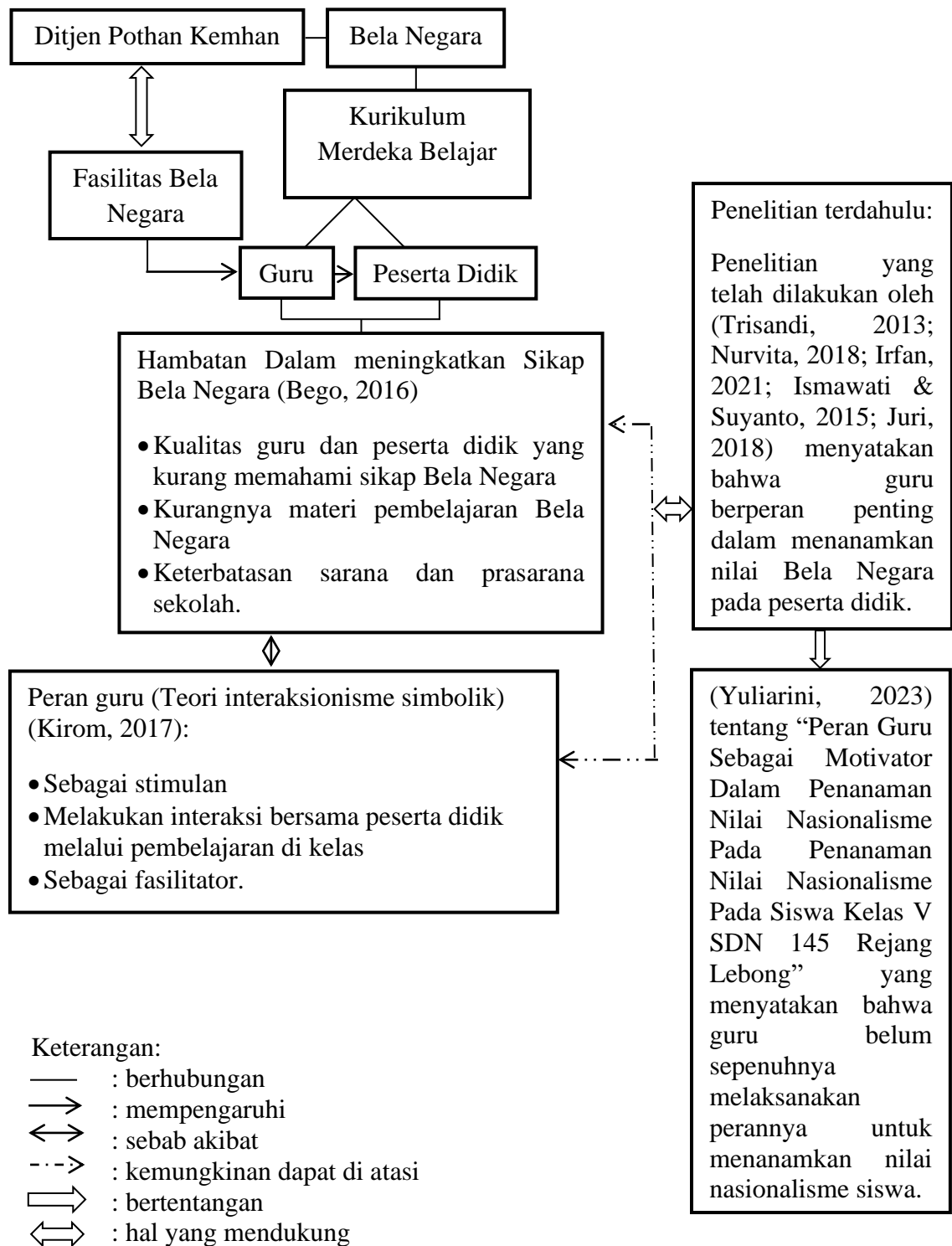
Penelitian ini meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di sekolah. Ditjen Pothan Kemhan memberikan suatu program Bela Negara yang dapat memberikan simbol-simbol dan nilai-nilai terkait Bela Negara kepada peserta didik di sekolah. Pada konteks pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi

program tersebut ke dalam kurikulum merdeka belajar. Melalui kurikulum tersebut, guru secara bebas dapat membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai Bela Negara seperti menyampaikan sejarah negara, mendorong peserta didik supaya berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat identitas nasional dan semangat patriotisme. Menurut Menteri Nadiem, kurikulum merdeka belajar ini dibentuk supaya para guru lebih relevan dan interaktif dengan peserta didik melalui pembelajaran proyek yang dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggali isu-isu aktual lainnya, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan sebagainya guna mendorong perkembangan karakter serta kompetensi profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin melihat melalui perspektif sosiologi, dimana peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer untuk membuktikan bahwa makna memiliki peran yang sangat penting bagi setiap perilaku manusia. George Herbert Mead juga beranggapan bahwa manusia termotivasi untuk melakukan tindakan berdasarkan makna yang diberikan kepada orang lain, benda, ataupun kejadian tertentu. Teori interaksionisme simbolik disini terjadi untuk mendukung proses interaksi antara guru dan peserta didik melalui pembelajaran di sekolah. Interaksi tersebut memiliki peran penting pada proses pendidikan dan perkembangan peserta didik. Dengan adanya interaksi yang efektif, guru dapat mendorong peserta didik dalam memahami pentingnya sikap Bela Negara pada kehidupan.

Guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi saja, melainkan guru juga memiliki peran sebagai fasilitator yang membentuk makna dan identitas peserta didik melalui interaksi sosial. Selain itu, guru juga berperan untuk membentuk lingkungan belajar yang menarik dan mengajak peserta didik untuk berperan aktif kegiatan ekstrakurikuler. Maka dari itu, asumsi teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969) digunakan dalam penelitian ini dan dihubungkan dengan interaksi antara guru dengan peserta didik untuk menghindari kesalahan pemaknaan yang menyebabkan terjadinya beberapa hambatan. Oleh karena itu, maka interaksi guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus linear deskriptif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu deskripsi yang dijelaskan secara luas dan penjelasannya memuat tentang proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Penelitian kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena penelitian ini memerlukan tinjauan mendalam tentang peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini berfokus pada dinamika interaksi antara guru dan peserta didik di sekolah, sehingga penelitiannya dapat mengeksplorasi dan memahami dengan baik melalui deskripsi, bentuk kata, maupun bahasa.

Sedangkan melalui pendekatan studi kasus linear deskriptif, dimana pada pendekatan ini dapat memberikan gambaran terperinci terkait isu yang telah diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pertanyaan terkait gambaran umum sekolah secara komprehensif, seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, interaksi interpersonal, dan faktor lingkungan yang memengaruhi peningkatan serta pembentukan sikap Bela Negara pada peserta didik. Pendekatan studi kasus linear deskriptif pada penelitian ini memperoleh data informasi secara langsung mendatangi informan, yaitu guru SMA Fransiskus Bandar Lampung dan peserta didik kelas X, XI, dan XII SMA Fransiskus Bandar Lampung. Sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat menggali aspek spesifik dari isu tersebut. Hasil penelitian dengan pendekatan ini dapat memberikan informasi yang konseptual dan relevan dalam kehidupan peserta didik maupun guru dan dapat menjadi dasar

untuk meningkatkan serta mengimplementasikan sikap Bela Negara pada peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung.

Dengan menganalisis secara deskriptif, peneliti dapat memahami karakteristik, pola, dan isu yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan asumsi tersebut, maka metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sesuai dan tepat untuk menjelaskan konteks permasalahan yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Fransiskus Bandar Lampung. SMA Fransiskus Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta di Bandar Lampung yang dikenal sebagai sekolah disiplin dan berprestasi. Sekolah ini juga terdapat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana guru tersebut menghadapi serta memengaruhi peserta didik dalam meningkatkan sikap Bela Negara. SMA Fransiskus Bandar Lampung juga telah membangun beberapa rumah adat daerah Indonesia untuk memberikan wawasan lebih mendalam kepada peserta didik terkait nilai Bela Negara melalui sikap cinta tanah air. Selain itu, peneliti merupakan alumni peserta didik SMA Fransiskus Bandar Lampung sehingga memungkinkan dapat mempermudah proses penelitian dan akses data serta informasi yang diperlukan. Dengan demikian, maka peneliti menjadikan SMA Fransiskus Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh informasi.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Berdasarkan rumusan masalah pertama, maka tinjauan penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik yang akan dilihat melalui beberapa aspek peran guru diantaranya: pentingnya Bela Negara sebagai salah satu materi ajar di sekolah, cara guru dalam melibatkan

orang tua dalam meningkatkan sikap Bela Negara, tantangan guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik dan cara mengatasinya, serta kriteria untuk mengukur keberhasilan dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik. Kategori peran guru yang difokuskan pada penelitian ini adalah merancang materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai Bela Negara, menjadi *role model* perilaku positif pada peserta didik, mengadakan diskusi kelompok untuk mendorong peserta didik agar berpikir kritis, berkolaborasi dengan orang tua maupun pihak eksternal seperti tokoh masyarakat dan instansi pemerintah untuk memperkuat pembelajaran tentang nilai-nilai Bela Negara, memberikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap materi Bela Negara, serta membantu peserta didik memahami identitas kebangsaan mereka melalui kegiatan berbasis Bela Negara.

Menjawab rumusan masalah yang kedua terkait hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik, fokus yang dilihat pada rumusan masalah ini diantaranya: pemahaman guru terkait makna dan relevansi konsep Bela Negara, kepedulian peserta didik akan pentingnya nilai Bela Negara, keterlibatan orang tua, adanya distraksi media sosial terkait nilai Bela Negara, serta masuknya budaya luar ke Indonesia. Selain itu, dalam rumusan masalah ini juga difokuskan pada cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut diantaranya: menyelenggarakan penyuluhan atau seminar dengan instansi Bela Negara seperti TNI, POLRI, dan sebagainya, metode pembelajaran yang digunakan menarik dan relevan, serta mengajar peserta didik untuk berpikir kritis dan selektif. Penelitian ini mengklasifikasikan masalah penelitian dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

3.4 Penentuan Informan

Subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah *purposive*, dimana subjek penelitian yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu dan cocok dengan hasil penelitian (Lenaini, 2021). Pada penelitian ini, informan atau subjek penelitian yang digunakan terdapat kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti memilih sepuluh informan yang terdiri dari lima guru dengan kriteria dan pertimbangan sebagai berikut: guru yang mempunyai pengalaman mengajar dalam kurun waktu cukup lama sehingga dapat memberikan pengetahuan terkait pentingnya sikap Bela Negara, guru yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan lainnya yang mendukung adanya nilai Bela Negara, dan guru dengan kemampuan komunikasi yang baik sehingga dapat menyampaikan pembelajaran Bela Negara secara efektif pada peserta didik. Peneliti juga memilih lima peserta didik sebagai informan pendukung dengan kriteria dan pertimbangan sebagai berikut: peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya yang berkaitan dengan nilai Bela Negara, peserta didik yang mempunyai pemahaman cukup baik tentang nilai Bela Negara dari perspektif mereka, serta peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan pandangan mereka terkait nilai Bela Negara dan peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik.

Informan dalam penelitian ini hanya berasal dari SMA Fransiskus Bandar Lampung. Hal ini karena melihat metode pembelajaran guru swasta berbeda dengan guru negeri di perkotaan maupun di pedesaan. Pada guru swasta memiliki metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan relevan dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik. Sedangkan guru negeri memiliki keterbatasan dalam mengembangkan metode pembelajaran karena mereka cenderung berkaitan dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Hal tersebut juga dapat memengaruhi implementasi nilai Bela Negara yang dilakukan oleh peserta didik, dimana mereka menjadi kurang memahami pentingnya nilai Bela Negara pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, maka dengan adanya sepuluh informan dalam penelitian ini telah cukup untuk dapat menjawab dan mempresentasikan rumusan masalah penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik, hambatan yang dialami, serta cara mengatasi hambatan tersebut.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

Informan		Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Sebagai
Setyawan S.Si	Sutanto,	L	40	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Guru Fisika
Martinus Ryan, S.Pd		L	32	Guru Pendidikan Olahraga dan Jasmani, serta Pembina ekstrakurikuler PMR dan OSIS
Angela Merici Tari Christian, S.Pd		P	27	Guru Pendidikan Agama Katolik dan Pembina OSIS
Paskalia S.Pd	Retnowati,	P	33	Guru Matematika Wajib dan Pembina OSIS
Andreas Lazuardi, S. Pd.	Gita	P	26	Guru Sejarah Wajib dan Sosiologi, serta Pembina OSIS
Angelica Stevany		P	15	Peserta Didik Kelas X dan Anggota Pengurus OSIS
Kelvin Joelio		L	16	Peserta Didik Kelas XI dan Anggota Pengurus OSIS
Serepina Artauli S		P	15	Peserta Didik Kelas X
Sheyla Glory Br. Butar-Butar	Eloise	P	15	Peserta Didik Kelas X
Istasyfi Putri		P	17	Peserta Didik Kelas XII dan Anggota Pengurus OSIS

Sumber: data diolah oleh peneliti

3.5 Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada sekolah, guru, serta peserta didik terkait peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di sekolah. Wawancara dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru dan informan pendukungnya adalah beberapa peserta didik SMA Fransiskus Bandar Lampung. Wawancara mendalam ini tidak ada keterbatasan waktu, dimana apabila masih terdapat data yang kurang, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada informan kembali.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mendatangi langsung informan yang ada di SMA Fransiskus Bandar Lampung, dimana observasi ini bertujuan untuk melihat situasi terkait penerapan sikap Bela Negara yang telah dilakukan peserta didik di sekolah dan proses pembelajaran dari guru agar peserta didik memahami pentingnya Bela Negara. Sedangkan hasil data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumentasi ini, kemudian diarsipkan serta dijadikan sebagai sebuah dokumentasi terkait peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan untuk pengembangan dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan foto yang diambil menggunakan alat bantu seperti kamera.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan peneliti untuk menganalisis hasil penelitian dengan pembahasan kontekstual mengenai peran guru, hambatan, dan

cara mengatasi dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, serta bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai pelengkap data (Rahmadi, 2011).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan karena di dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak terlibat dengan subjek yang sedang diamati dan hanya menjadi pengamat independen saja. Namun pada jenis ini, instrumen yang digunakan peneliti adalah pengamatan terstruktur. Pada pengamatan ini, peneliti sudah merancang secara sistematis terkait apa yang akan diamati, tempat, serta kapan waktunya. Melalui observasi ini peneliti diharapkan dapat menggambarkan secara jelas dan menjawab seluruh tujuan penelitian dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No.	Unsur	Hal yang berhasil diobservasi	Hasil yang didapatkan
1.	Pemahaman nilai Bela Negara Indikator: Definisi konsep, contoh konkret, rencana/ide, dampak pembelajaran, metode pembelajaran,	1. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sikap Bela Negara. 2. Metode pembelajaran guru dalam mengimplementasikan sikap Bela Negara.	1. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan Bela Negara, seperti mengikuti upacara bendera dan ekstrakurikuler di sekolah. 2. Menggunakan metode pembelajaran

No.	Unsur	Hal yang berhasil diobservasi	Hasil yang didapatkan
	peran sekolah, dan upaya.		yang kreatif dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
2.	Peran Guru Indikator: Pentingnya materi Bela Negara, cara guru melibatkan orang tua, tantangan dan cara mengatasi, serta kriteria keberhasilan.	1. Terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik yang intens. 2. Kerja sama antara guru dengan orang tua.	1. Sikap terbuka dan hormat peserta didik kepada guru. 2. Kebebasan peserta didik dalam berpendapat. 3. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Bela Negara di kehidupan sehari-hari.

Sumber: data diolah oleh peneliti

2. Wawancara Mendalam

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung. Pada wawancara langsung, peneliti turun ke lokasi penelitian dan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan guna mendapatkan informasi yang lebih banyak. Wawancara mendalam secara langsung ini juga dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih luas karena bisa memberikan pertanyaan di luar dari daftar pertanyaan. Wawancara mendalam ini tidak ada keterbatasan waktu, dimana apabila masih terdapat informasi yang belum didapatkan, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada informan kembali.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No.	Unsur	Hal yang Diwawancarai	Informasi yang Diharapkan	Informan
1.	Pemahaman Bela Negara	1. Pemahaman konsep Bela Negara.	<ul style="list-style-type: none"> Definisi konsep Bela Negara. 	1. Guru dan peserta didik
		2. Pendekatan pengajaran.	<ul style="list-style-type: none"> Cara guru mengintegrasikan nilai Bela Negara dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dampak pembelajaran Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari. 	1. Guru dan peserta didik 2. Peserta didik
		3. Implementasi nilai Bela Negara.	<ul style="list-style-type: none"> Metode pembelajaran guru. Peran sekolah dalam membantu memahami dan menerapkan nilai Bela Negara. Upaya untuk memahami dan menerapkan nilai Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari. 	1. Guru 2. Guru dan peserta didik 3. Peserta didik

No.	Unsur	Hal yang Diwawancarai	Informasi yang Diharapkan	Informan
2.	Peran Guru	1. Pemahaman tentang Bela Negara.	• Pentingnya Bela Negara sebagai salah satu materi ajar di sekolah.	Guru dan peserta didik
		2. Keterlibatan orang tua	• Cara guru dalam melibatkan orang tua dalam meningkatkan sikap Bela Negara.	Guru
		3. Tantangan dan cara mengatasi.	• Tantangan guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik dan cara mengatasinya.	Guru
		4. Penilaian dan evaluasi	• Kriteria untuk mengukur keberhasilan dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik.	Guru

Sumber: data diolah oleh peneliti

3. Dokumentasi

Hasil data yang didapatkan dan dikumpulkan melalui dokumentasi ini kemudian diarsipkan serta dijadikan sebagai sebuah dokumentasi terkait peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan untuk pengembangan dalam penelitian ini. Dokumentasi pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan foto yang diambil menggunakan alat bantu seperti kamera. Dalam penelitian ini, peneliti

juga memanfaatkan teknik pengumpulan data dokumentasi yang berbentuk modul ajar, artikel, buku, jurnal, Undang-undang, skripsi, dan lainnya yang mendukung jenis penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi akurat.

3.7 Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data digunakan saat pengumpulan data berlangsung hingga selesai. Penelitian kualitatif ini banyak menggunakan model analisis data yang digagas oleh Miles dan Huberman atau yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Aktivitas analisis data kualitatif ada tiga yang dijelaskan sebagai berikut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014):

1. Kondensasi Data

Kondensasi data lebih melihat pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan mentransformasi data yang terdapat di catatan lapangan ataupun transkrip dalam penelitian ini. Diuraikan sebagai berikut:

a) *Selecting* (Pemilihan)

Pada tahap ini, peneliti membagi data menjadi dua indikator pada pedoman wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan pemilihan data yang berhasil diperoleh dari proses observasi dan wawancara. Setelah proses seleksi selesai, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

b) *Focusing* (Pengerucutan)

Tahap ini merupakan tahap selanjutnya dari tahap seleksi data. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data yang kurang berkaitan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai acuan data penelitian, maka akan disingkirkan.

c) *Abstracting* (Peringkasan)

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan hingga ke tahap *focusing* selanjutnya data tersebut dievaluasi oleh peneliti. Apabila data yang terkumpul sudah cukup sesuai, maka data tersebut dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Peneliti melakukan proses abstraksi ini berulang kali hingga memastikan bahwa data yang terkumpul sesuai dengan fokus masalah penelitian. Setelah peneliti merasa yakin, maka peneliti melanjutkan ke tahap *simplifying* dan *transforming*.

d) *Simplifying and Transforming* (Penyederhanaan)

Pada tahap ini, data dalam penelitian ini kemudian disatukan dan dirangkum menjadi kalimat berkelanjutan agar lebih mudah untuk mengamati temuan dan pembahasan saat melakukan analisis data. Hasil ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap informasi yang diperoleh dari masing-masing informan. Tahap ini adalah tahap akhir dari kondensasi data, kemudian peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

2. Penyajian Data

Setelah data dikondensasi, proses selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan narasi singkat yang bersifat naratif untuk menyajikan hasil wawancara dari informan dan tabel untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam analisis data ini dilakukan supaya dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Data yang telah dideskripsikan tersebut, kemudian disimpulkan secara umum. Sehingga dapat dilihat peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di SMA Fransiskus

Bandar Lampung. Hal tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bersama para informan serta telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Triangulasi sumber data**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan melakukan perbandingan data yang diperoleh dari beberapa informan berbeda, sehingga memperoleh berbagai pandangan yang mendekati kebenaran untuk menjawab masalah penelitian ini terkait peran guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara dan hambatan guru dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik serta cara mengatasinya. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data dari beberapa dokumentasi jurnal nasional ataupun internasional yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Apabila data yang diperoleh sama dan terverifikasi di dalam proses triangulasi, maka dapat dianggap sebagai data yang layak untuk ditampilkan. Sedangkan data yang berbeda dapat digunakan sebagai pembanding.

b. **Triangulasi Teknik**

Pada penelitian ini, peneliti telah menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil penelitian yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk penarikan kesimpulan, data yang berbeda dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dijadikan sebagai pembanding data. Begitu pula sebaliknya, data yang sama dan diperoleh dari ketiga metode tersebut dijadikan sebagai data absah.

c. Triangulasi waktu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu dengan menyesuaikan ketersediaan waktu luang para informan guna mendapatkan data yang lebih valid. Triangulasi waktu ini juga dilakukan untuk memastikan kembali bahwa informasi disampaikan sama dengan beberapa wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum SMA Fransiskus Bandar Lampung

Bandar Lampung terletak di Provinsi Lampung. Secara geografis, Kota Bandar Lampung terletak pada 5⁰20' - 5⁰30' Lintang Selatan dan 105⁰28' - 105⁰37' Bujur Timur. Kota ini memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan (RI, n.d.). Pada tahun ajaran 2022/2023, Kota Bandar Lampung memiliki berbagai sekolah yang terdiri dari 377 Taman Kanak-Kanak (TK), 241 Sekolah Dasar (SD), 138 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 67 Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 62 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Kemendikbud, 2023).

SMA di Kota Bandar Lampung terdiri dari 17 sekolah negeri dan 50 sekolah swasta. Dari beberapa sekolah tersebut, terdapat pula sekolah yang dikelola atas dasar keagamaan diantaranya MAN 1 Bandar Lampung, SMA Al-Azhar 3, SMA Al-Kautsar, SMA Bodhisattva, SMA Immanuel, SMA Fransiskus Bandar Lampung, SMA Muhammadiyah, SMA Xaverius, SMAK BPK Penabur, dan lainnya (Kemendikbud, 2023). SMA Fransiskus Bandar Lampung adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan Katolik, yaitu Yayasan Dwi Bhakti. Sekolah ini didirikan pada tahun 2000 dan beralamat di Jalan Bumi Manti II, Kampung Baru, Labuhan Ratu, Bandar Lampung.

4.1.1 Sejarah Singkat SMA Fransiskus Bandar Lampung

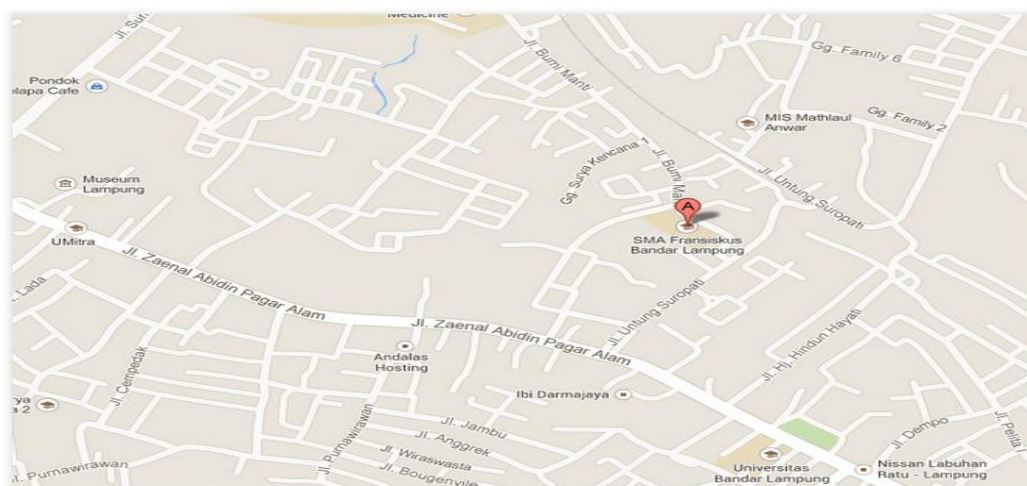
Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dilakukan peneliti mengenai sejarah sekolah, SMA Fransiskus Bandar Lampung didirikan pada tahun 2000. Awalnya, sekolah ini menggunakan gedung SMP Fransiskus Tanjungkarang di Jalan Mangga No. 1 Tanjungkarang Pusat karena proses pembangunan gedung SMA

Fransiskus Bandar Lampung sedang berlangsung. Setelah proses pembangunan gedung SMA Fransiskus Bandar Lampung selesai pada tahun ajaran 2001/2002, maka seluruh kegiatan belajar mengajar juga dipindahkan ke lokasi baru, yaitu Jalan Bumi Manti II, Kampung Baru, Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Hingga saat ini, badan pengelola SMA Fransiskus adalah Yayasan Dwi Bhakti dan dikelola oleh para biarawati/suster yang berpusat di Pringsewu, Lampung.

Sekolah ini memiliki landasan dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengutamakan pendidikan karakter tanpa mengabaikan pendidikan intelektualitas, yaitu Fransiskus Berjiwa Besar (*Fransiskus Magnanimus*) artinya cinta kasih penuh kerahiman, martabat manusia, mementingkan nilai cinta kebenaran, keadilan sosial, kebebasan, persaudaraan, dan semangat pelayanan. Berkaitan dengan hal tersebut, SMA Fransiskus Bandar Lampung yakin bahwa bangsa Indonesia saat ini lebih banyak membutuhkan pribadi-pribadi berkarakter, mencintai sesama, dan tulus dalam membangun negara Indonesia yang maju.

Pada informasi yang telah diterima oleh peneliti, SMA Fransiskus Bandar Lampung telah terakreditasi pada tanggal 30 Desember 2010 dan menjadi salah satu SMA swasta terbaik di Bandar Lampung dengan fasilitas pembelajaran yang lengkap.

Gambar 4.1 Peta SMA Fransiskus Bandar Lampung



Sumber: Google Maps

Sekolah ini juga telah menerapkan kurikulum nasional seperti sekolah pada umumnya. Saat ini, SMA Fransiskus berusia 23 tahun dan dipimpin oleh Sr. Floriani FSGM, M. Pd sebagai kepala sekolah. Sekolah ini berada di kawasan pusat pendidikan di Bandar Lampung yang berbatasan dengan beberapa sekolah dan perguruan tinggi. Selain itu, SMA Fransiskus Bandar Lampung berada di wilayah bernuansa akademik yang tenang dan strategis sehingga sekolah ini merupakan pilihan yang tepat untuk melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi.

Seperti sekolah pada umumnya, SMA Fransiskus Bandar Lampung juga mempunyai beberapa visi dan misi diantaranya:

Visi

Institusi pendidikan Katolik yang sangat baik dalam mengembangkan peserta didik menjadi pribadi berjiwa besar demi terwujudnya Indonesia maju dan bermartabat.

Misi

1. Menciptakan individu yang beriman dan mampu mengamalkan cinta kasih Allah penuh kerahiman.
2. Menciptakan individu yang mencintai sesama dan alam ciptaannya.
3. Menciptakan individu dalam kesederhanaan, kegembiraan, dan persaudaraan.
4. Menciptakan individu dalam kecerdasan, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, dan berjiwa Pancasila.
5. Menciptakan individu yang berjiwa nasionalis dan menjunjung tinggi kebhinekaan.
6. Menciptakan individu yang mempunyai semangat dalam belajar dan berwawasan global.
7. Menciptakan individu yang bermartabat dan bertindak berdasarkan hati nurani yang benar serta berintegritas.

Adapun perbedaan SMA Fransiskus Bandar Lampung dengan SMA lainnya, yaitu:

1. SMA Fransiskus Bandar Lampung memiliki afiliasi keagamaan dengan Gereja Katolik, dimana sekolah ini dikelola oleh yayasan Katolik dipimpin oleh Suster Kepala Sekolah (Biarawati).
2. SMA Fransiskus Bandar Lampung memiliki budaya dan nilai-nilai tertentu, dimana sekolah ini lebih menekankan nilai persaudaraan, kebersamaan, dan pelayanan kepada sesama.
3. Kelas X di SMA Fransiskus Bandar Lampung sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar, sedangkan pada kelas XI dan XII menggunakan kurikulum 2013.
4. SMA Fransiskus Bandar Lampung lebih menekankan pembelajaran terkait disiplinitas, tanggung jawab, dan keterampilan.
5. SMA Fransiskus Bandar Lampung memiliki tata tertib dan peraturan sekolah yang ketat.

Melihat adanya perbedaan di atas, dapat diketahui pula persamaan antara SMA Fransiskus dengan SMA lainnya, diantaranya:

1. Memiliki tujuan umum yang sama, yaitu untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada peserta didik dan mempersiapkan mereka di masa yang akan datang.
2. Memiliki sistem penilaian dan evaluasi yang serupa, seperti ujian harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan rapor semester.
3. Mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyarakat sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kepemimpinan.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa SMA Fransiskus juga memiliki karakteristik tertentu apabila dibandingkan dengan sekolah lain. Selain itu, SMA Fransiskus juga memiliki berbagai prestasi akademik maupun non akademik berbasis internasional, yaitu meraih medali perak olimpiade fisika internasional tahun 2023 yang diselenggarakan di Tokyo, Jepang pada tanggal 10-17 Juli 2023 diikuti ratusan peserta dari 80 negara dan kolaborasi peserta didik SMA dan SMP Fransiskus Bandar Lampung meraih medali emas paduan suara di ajang Bali Internasional *Choir Festival* (BICF) pada tanggal 25-29 Juli 2023 diikuti oleh ratusan kelompok paduan suara dari 15 negara.

Gambar 4.2 Medali Perak Olimpiade Fisika Internasional di Tokyo, Jepang dan Medali Emas Bali *International Choir Festival* (BICF)

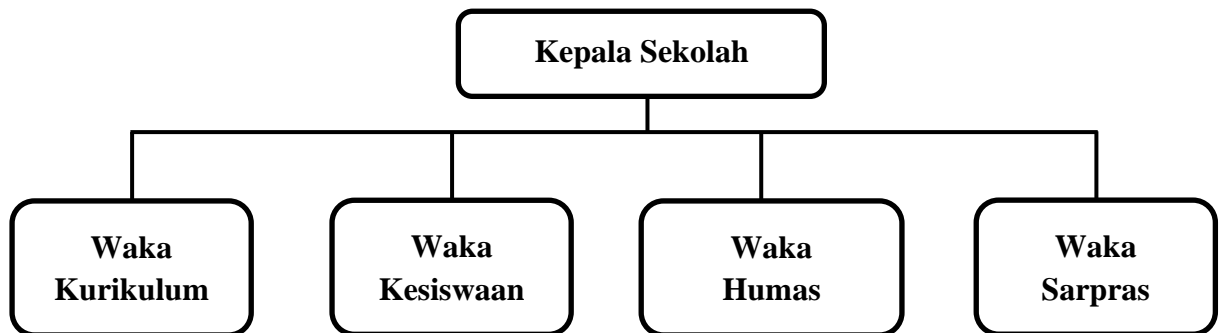


Sumber: Dokumentasi web SMA Fransiskus Bandar Lampung

4.2 Struktur Organisasi

Guna mencapai visi, misi, dan tujuan tersebut, maka diperlukan pula kerjasama antar individu dalam suatu organisasi melalui struktur organisasi sekolah. Adapun bagan struktur organisasi SMA Fransiskus Bandar Lampung sebagai berikut:

Gambar 4.3 Struktur Organisasi Sekolah



Sumber: Dokumentasi SMA Fransiskus Bandar Lampung

Sebagai penyelenggara pendidikan formal, SMA Fransiskus Bandar Lampung juga memiliki struktur organisasi yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang Humas, serta wakil kepala bidang sarana dan prasarana. Sekolah ini kepala sekolah dinaungi oleh biarawati/suster dan wakil kepala bidang juga membawahi sebagai wali kelas atau guru.

4.2.1 Keadaan Jumlah Guru SMA Fransiskus Bandar Lampung

Guru merupakan salah satu hal penting untuk mendukung adanya proses belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, ketersediaan guru yang berkualitas dan berdedikasi tinggi pada suatu instansi pendidikan sangat penting. SMA Fransiskus Bandar Lampung ini memiliki beberapa profil guru adalah sebagai berikut:

- a. Beriman dan mampu mewujudkan cinta kasih Allah yang penuh kerahiman
- b. Mencintai sesama dan alam ciptaan-Nya
- c. Sederhana, gembira, dan bersaudara
- d. Unggul dalam kepribadian, profesionalitas, dan berinteraksi
- e. Berjiwa nasionalis dan menjunjung tinggi kebhinekaan
- f. Bersemangat tinggi untuk belajar dan memiliki wawasan yang luas

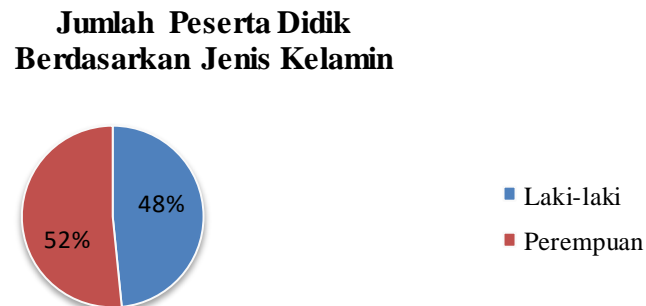
4.2.2 Keadaan Jumlah Peserta Didik SMA Fransiskus Bandar Lampung

Kondisi peserta didik di SMA Fransiskus sangat bervariasi, dimana terdapat siswa yang lebih menonjol pada bidang akademik dan ada pula yang menonjol pada bidang non akademik. SMA Fransiskus Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah dengan keberagaman peserta didik yang dapat dirasakan. Tingkat keterlibatan peserta didik dalam semua kegiatan sekolah dan partisipasinya dalam proses pembelajaran juga dapat memberikan motivasi belajar bagi mereka. Peserta didik di sekolah ini juga memiliki beberapa profil adalah sebagai berikut:

- a. Beriman dan mampu mewujudkan cinta kasih Allah yang penuh kerahiman
- b. Mencintai sesama dan alam ciptaan
- c. Sederhana, gembira, dan bersaudara
- d. Cerdas, jujur, toleran, disiplin, dan memiliki jiwa Pancasila
- e. Bersikap nasionalis dan menjunjung tinggi kebhinekaan
- f. Memiliki semangat tinggi dalam belajar dan memiliki wawasan yang luas
- g. Bermartabat, bertindak atas dasar hati nurani yang benar, dan berintegritas.

Keadaan peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 ini seluruhnya berjumlah 690 peserta didik. Data dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 4.6 Jumlah Peserta Didik SMA Fransiskus Bandar Lampung Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun Ajaran 2023/2024

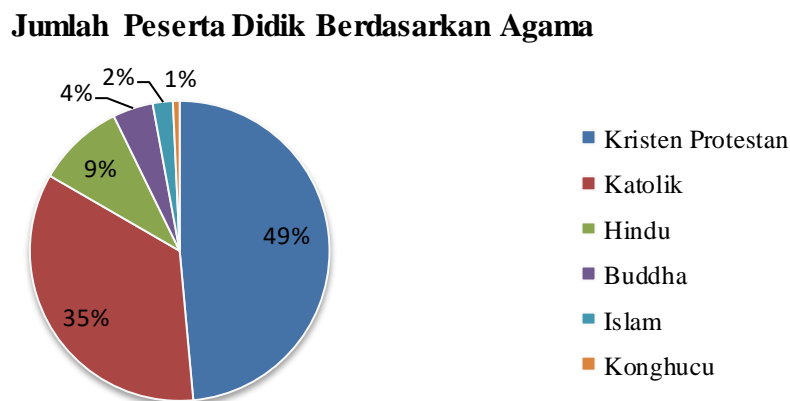


Sumber: Dokumentasi SMA Fransiskus Bandar Lampung 2023/2024

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh peneliti, jumlah peserta didik laki-laki yaitu 334 dan jumlah peserta didik perempuan yaitu 356. Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan jumlah peserta didik SMA Fransiskus Bandar Lampung lebih didominasi oleh peserta didik perempuan. Selain bervariasi dalam bidang akademik maupun non akademik, SMA Fransiskus juga bervariasi pada agama. Sekolah ini dikenal sebagai suatu instansi pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Katolik.

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga bahwa di SMA Fransiskus Bandar Lampung ini tidak ada peserta didik beragama lain. Berikut persentase data keberagaman agama peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung.

Gambar 4.7 Jumlah Peserta Didik SMA Fransiskus Bandar Lampung Berdasarkan Agama Tahun Ajaran 2023/2024



Sumber: Dokumentasi SMA Fransiskus Bandar Lampung 2023/2024

Dari hasil penelitian terkait persentase jumlah peserta didik berdasarkan agama di SMA Fransiskus Bandar Lampung dapat dilihat dari wawancara bersama Bapak Setyawan Sutanto selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan sebagai berikut:

“Sekolah disini sama saja dengan sekolah pada umumnya, jadi tidak hanya peserta didik yang beragama Katolik atau Kristen Protestan saja yang boleh bersekolah disini tapi peserta didik agama lain juga sangat diperbolehkan sekolah disini. Mungkin itu perspektif orang lain tentang sekolah ini khusus beragama non-muslim ya, tapi aslinya ya sekolah ini untuk umum. Perbedaan Fransiskus dengan sekolah umum lainnya ya itu sekolah ini dinaungi oleh Yayasan Katolik dan pelajaran agama yang dipelajari adalah pelajaran agama Katolik” (Hasil Wawancara pada 27 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas menegaskan bahwa SMA Fransiskus Bandar Lampung ini bukan sekolah khusus bagi peserta didik beragama Kristen Protestan dan Katolik, melainkan sekolah ini juga terbuka seperti sekolah negeri pada umumnya. Perbedaan SMA Fransiskus Bandar Lampung dengan sekolah umum lainnya adalah sekolah ini dinaungi oleh Yayasan Katolik, dipimpin oleh biarawati/suster, dikenal sebagai sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan ketat, dan pelajaran agama yang dipelajari adalah pendidikan agama Katolik. Walaupun pembelajaran pendidikan agama dilakukan secara Katolik, SMA Fransiskus setiap

hari Jumat kerap kali melakukan ibadah lintas agama masing-masing yang terbagi di beberapa ruang kelas ataupun aula.

4.3 Sarana dan Prasarana

Faktor utama dalam membantu keberhasilan sekolah adalah memiliki sarana prasarana yang cukup dan layak digunakan. Selain itu, sarana prasarana yang layak juga dapat menjadikan peserta didik lebih giat pada proses belajar mengajar. Oleh karena itu, SMA Fransiskus Bandar Lampung terus melakukan peningkatan dalam penyediaan sarana prasarana di setiap tahunnya. Guna membantu terlaksana dan suksesnya kegiatan belajar mengajar di SMA Fransiskus Bandar Lampung, maka sekolah ini telah dilengkapi dengan sarana prasarana yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMA Fransiskus Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Jenis	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	22 ruang	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	Baik
3.	Ruang Guru	1 ruang	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Baik
5.	Ruang UKS	1 ruang	Baik
6.	Ruang Laboratorium	5 ruang	Baik
7.	Ruang Komputer	1 ruang	Baik
8.	Kantin	1 ruang	Baik
9.	Gazebo	1 ruang	Baik
10.	Aula Serbaguna	1 ruang	Baik
11.	Ruang Tari	1 ruang	Baik
12.	Ruang Tata Usaha	1 ruang	Baik
13.	Toilet	3 toilet	Baik
14.	Lapangan Olahraga	1 buah	Baik
15.	Komputer	40 buah	Baik
16.	AC	50 buah	Baik
17.	Meja/Kursi Kelas	690 pasang	Baik

Sumber: Dokumentasi SMA Fransiskus Bandar Lampung

Dari hasil penelitian mengenai sarana prasarana di SMA Fransiskus Bandar Lampung dapat dilihat dari wawancara bersama Bu M. Retno Mustikasari selaku Wakil Kepala Sarana dan Prasarana sebagai berikut:

“Semua fasilitas di sekolah ini saya rasa sudah cukup memadai dan saya juga berharap agar fasilitas disini dapat dijaga dengan baik. Oiya untuk seluruh fasilitas di sekolah ini juga bukan cuma untuk kegiatan formal aja, tapi bisa digunakan untuk mengembangkan potensi diri melalui ekstrakurikuler” (Hasil wawancara pada 27 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas menegaskan bahwa secara keseluruhan, fasilitas atau sarana prasarana pendidikan di SMA Fransiskus Bandar Lampung ini sudah cukup memadai untuk proses belajar mengajar.

4.3.1 Keunggulan dan Ekstrakurikuler SMA Fransiskus Bandar Lampung

SMA Fransiskus Bandar Lampung merupakan salah satu instansi pendidikan swasta Katolik terbaik di Lampung. Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung ini, mereka memilih untuk sekolah disini karena adanya dukungan orang tua baik dari segi material maupun non-material. Biaya sekolah yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan sekolah negeri itu sudah mereka pahami karena hal tersebut dijadikan sebagai konsekuensi adanya penyediaan fasilitas yang lebih lengkap, muatan kompetensi pelajaran yang lebih banyak, dan banyaknya pengakomodasian kegiatan pengembangan diri peserta didik yang lebih beragam serta dinamis di SMA Fransiskus Bandar Lampung.

Selain itu, sekolah ini juga tidak mengejar adanya kuantitas atau jumlah peserta didik. SMA Fransiskus Bandar Lampung memiliki jumlah peserta didik yang lebih sedikit dibandingkan SMA lainnya. Hal ini ditetapkan oleh pihak sekolah dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendekatan belajar yang lebih bersifat personal dan efektif, dimana banyaknya jumlah peserta didik tiap kelasnya sangat berpengaruh pada tingkat perhatian guru pada setiap anak. Sekolah ini juga memiliki aturan dan tata tertib yang ketat, dimana aturan

dan tata tertib yang ketat tersebut dapat membentuk peserta didik menjadi lebih disiplin serta membantu dalam membentuk karakter yang kuat pada peserta didik.

Orang tua memilih SMA Fransiskus Bandar Lampung juga karena mereka telah melihat adanya kompetensi unggulan yang dimasukkan pada kurikulum sekolah. Hal tersebut dijadikan sebagai nilai tambahan bagi peserta didik dalam mengasah *life skill* setelah lulus. Selain beberapa alasan orang tua tersebut, SMA Fransiskus Bandar Lampung juga memiliki keunggulan dan potensi non-akademik, diantaranya:

1. Juara III lomba renang Walikota Cup Bandar Lampung tahun 2023.
2. Juara I lomba monolog dalam ajang festival seni dan budaya.
3. Juara III *solo song* Putra dalam ajang festival seni dan budaya.
4. Juara III *solo song* Putri dalam ajang festival seni dan budaya.
5. Juara III tenis lapangan Walikota Cup Kota Metro tahun 2023, dan lainnya.

Beberapa keunggulan non akademik di atas dapat diperoleh peserta didik dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu kegiatan non akademik sekolah yang dilakukan untuk membentuk perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, dan bakatnya masing-masing. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah. Pada kegiatannya, minat bakat peserta didik dapat tercurahkan ke segala arah yang memiliki tujuan untuk memperluas pengetahuan serta mendorong pembinaan sikap sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajari.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya pelengkap pada proses belajar mengajar saja, akan tetapi juga dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik yang bermanfaat di kehidupan masyarakat. Seluruh peserta didik SMA Fransiskus Bandar Lampung diharapkan dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setelah pulang sekolah. Sebelum itu, peserta didik juga diharapkan dapat memilih minimal satu kegiatan ekstrakurikuler untuk diikuti sesuai dengan keinginannya. Mulai dari kegiatan berbentuk keorganisasian, olahraga, hingga kesenian.

Berdasarkan hasil penelitian terkait kegiatan ekstrakurikuler sekolah ini dapat dilihat dari wawancara bersama Bapak Martinus Ryan selaku pembina salah satu ekstrakurikuler sebagai berikut:

“Kalau ditanya kegiatan ekskul disini ada apa aja ya jawabannya banyak, tapi untuk yang berkaitan dengan pembentukan sikap Bela Negara menurut saya cuma ada beberapa ekskul, yaitu OSIS, Pramuka, paduan suara, dan PMR” (Hasil wawancara pada 27 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas menegaskan bahwa di SMA Fransiskus Bandar Lampung ini memiliki banyak ekstrakurikuler dan hanya beberapa ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembentukan sikap Bela Negara. Selain itu, Bapak Ryan juga mengatakan bahwa semua ekstrakurikuler di sekolah ini pastinya berkaitan dengan sikap Bela Negara, akan tetapi ekstrakurikuler yang paling kuat dalam pembentukan sikap Bela Negara diantaranya OSIS, Pramuka, paduan suara, dan PMR. Beliau juga menjelaskan bahwa OSIS bukan termasuk dalam ekstrakurikuler, akan tetapi OSIS merupakan salah satu organisasi yang ada di sekolah dan memiliki kontribusi cukup signifikan dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik.

Selanjutnya ekstrakurikuler Pramuka, dimana Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler efektif dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik melalui kombinasi pendidikan nilai kebangsaan, pengembangan karakter, keterampilan praktis, dan pengalaman langsung dalam pelayanan masyarakat yang dipelajarinya. Pada ekstrakurikuler Pramuka ini peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, rasa patriotisme, serta cinta tanah air melalui kegiatan-kegiatan, seperti upacara bendera, perkemahan, dan lainnya. Oleh karena itu, Pramuka dijadikan sebagai ekstrakurikuler yang mempunyai peran penting untuk membentuk karakter dan sikap bela negara pada peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Melalui ekstrakurikuler Pramuka ini, peserta didik juga dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan siap aktif dalam berbagai kepentingan negara.

Selanjutnya ekstrakurikuler paduan suara, dimana ekstrakurikuler ini peserta didik dapat merasakan kebersamaan, mengasah keterampilan vokal dan musikal, serta mendalami nilai Bela Negara. Dalam kegiatan paduan suara juga sering kali menyanyikan lagu nasional yang mengangkat nilai-nilai kebangsaan. Melalui penghayatan dalam menyanyikan lagu tersebut, anggota paduan suara dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan patriotisme. Selain itu, anggota paduan suara SMA Fransiskus Bandar Lampung kolaborasi dengan beberapa peserta didik SMP Fransiskus Tanjungkarang juga pernah meraih medali emas pada ajang Bali Internasional *Choir Festival* (BICF) pada tanggal 25-29 Juli 2023 diikuti oleh ratusan kelompok paduan suara dari 15 negara.

Selanjutnya ekstrakurikuler PMR, dimana ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk ikut merasakan dampak positif yang mereka berikan kepada masyarakat dan negara sehingga dapat memperkuat sikap Bela Negara. Pada kegiatan PMR juga diajarkan tentang bagaimana pertolongan pertama yang dilakukan saat terjadi situasi darurat dan bencana. Selain itu, PMR juga ikut aktif pada kegiatan pelayanan sosial dan kemanusiaan salah satunya adalah kegiatan donor darah.

Beberapa keunggulan di atas merupakan suatu daya tarik bagi peserta didik SMA Fransiskus Bandar Lampung, sehingga mereka yang berasal dari daerah luar Bandar Lampung maupun luar Lampung tertarik untuk melanjutkan pendidikan di sekolah ini.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perannya untuk meningkatkan sikap Bela Negara pada peserta didik di SMA Fransiskus Bandar Lampung ini guru belum melaksanakan perannya secara maksimal. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman konsep Bela Negara yang dimiliki guru. Alasan seseorang memilih profesi guru lebih dikarenakan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan waktu luang. Berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969) pada penelitian ini berfokus pada pentingnya interaksi simbolik antara guru dengan peserta didik guna menciptakan makna dan nilai-nilai terkait sikap Bela Negara. Oleh karena itu, maka peran guru dijadikan sebagai aktor utama dalam memberikan tindakan atau simbol Bela Negara melalui interaksi sosial.

Namun, makna yang telah dibentuk oleh guru kepada peserta didik melalui interaksi sosial tersebut gagal dipahami oleh beberapa peserta didik karena masih terdapat beberapa guru maupun peserta didik yang belum memahami konsep nilai Bela Negara. Guna mengatasi hal tersebut, diperlukannya kolaborasi dengan instansi pemerintah yang berkaitan dengan Bela Negara untuk menyelenggarakan seminar tentang Bela Negara kepada guru maupun peserta didik. Selain itu, guru juga dapat menjadi *role model* yang memberikan contoh positif terkait nilai-nilai Bela Negara pada peserta didik, seperti tidak terlambat datang ke sekolah, mengikuti upacara bendera dengan khidmat, mendorong peserta didik agar berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, menegur hingga memberi sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, dan lainnya. Melalui proses pembelajaran di kelas, guru juga berperan dalam membentuk pemahaman peserta

didik terhadap pentingnya sikap Bela Negara, cinta tanah air, dan tanggung jawab negara.

6.2 Saran

Penelitian ini telah dilakukan secara maksimal agar mendapatkan hasil informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, akan tetapi dalam penelitian ini juga terdapat keterbatasan dan hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu fasilitas penyuluhan atau sosialisasi terkait Bela Negara oleh Ditjen Pothan Kemhan Dit. Bela Negara yang kurang tersebar secara merata ke seluruh sekolah di Indonesia, sehingga masih terdapat beberapa guru SMA Fransiskus Bandar Lampung yang belum begitu memahami secara mendalam terkait konsep Bela Negara. Hal tersebut dapat menyebabkan para peserta didik gagal dalam merefleksikan sikap Bela Negara pada kehidupan sehari-harinya, baik di rumah, masyarakat, maupun sekolah. Oleh karena itu, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Ditjen Pothan Kemhan Dit. Bela Negara dan Kemendikbudristek agar dapat memberikan fasilitas merata pada tiap sekolah di Indonesia untuk melakukan penyuluhan atau seminar bagi guru maupun peserta didik terkait konsep Bela Negara dan pentingnya sikap Bela Negara. Hal ini dilakukan guna mendukung pengetahuan terkait Bela Negara pada guru maupun peserta didik.
2. Bagi guru agar dapat belajar memahami konsep Bela Negara serta pentingnya sikap Bela Negara bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap Bela Negara tersebut pada kehidupan sehari-harinya, baik di rumah, masyarakat, maupun sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian terkait peran guru dengan informan yang lebih memahami secara mendalam tentang konsep Bela Negara, sehingga data yang dihasilkan lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. M. (2022). SKRIPSI: Peran Guru Terhadap Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas 6 di MI Takhassus Darul Ulum Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Bego, K. C. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(3): Hal. 235-240.
- Djamarah, S. B. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhruddin, A. M., Annisa, Putri, L. O., & Sudirman, P. R. (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar. *Journal on Education*, 5(2): Hal. 3418-3425.
- Farih, M. N. (2020). SKRIPSI: Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hasyim, I., Utama, A. P., & Setiawan, B. (2022). Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara. *Indonesian Journal of Social Science Education*, Vol. 4 (1): Hal. 1-10.
- Irfan. (2021). Peran Guru PPKn Dalam Penanaman Sikap Bela Negara di SMP Labschool Untad Palu. *Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Palu: Universitas Tadulako.
- Ismawati, Y., & Suyanto, T. (2015). Peran Guru PKn Dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3): Hal. 877-891.
- Juri. (2018). Analisis Sikap Bela Negara Siswa Pada Pembelajaran PPKn Di SMP Negeri 5 Ketungau Hulu. *Jurnal Pekan*, 3(2): Hal. 160-176.

- Kamil, S., Nugroho, A. J., & Tarina, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Bela Negara Untuk Menumbuhkan Nasionalisme Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6): Hal. 926-933.
- Kemendikbud. (2023). <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp>. Retrieved November 23, 2023, from [dapo.kemdikbud.go.id: https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/126000](https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/126000)
- Kemendikbudristek. (2022, Februari 11). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1): Hal. 69-80.
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Laupe, A. (2018, Agustus 28). *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan*. Retrieved Oktober 25, 2023, from kemhan.go.id: <https://www.kemhan.go.id/pothan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud-penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1): Hal. 33-39.
- Leonardi, A. (2013). Pengaruh Sosialisasi Bela Negara Terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta (Studi Eksplanatori di Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia). *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 4(1): Hal. 15-35.
- Lihawa, S. A., Bangun, C. A., Ayu, A. D., & Satino. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). Pendidikan Bela Negara di Dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2): Hal. 198-218.
- Nita, A. A. (2021). SKRIPSI: Hambatan Guru Bahasa Indonesia Dalam Pelaksanaan Tahapan Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SMPN 01 Siak Hulu. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas*

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

- Nurvita, A. I. (2018). Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang. *Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Oktaviasari, S. H., Okianna., & Chalimi, I. K. (2022). Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKn Kelas VIII SMPN 3 Simpang Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(4).
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1): Hal. 72-79.
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas. *PEDAGOGIKA*, 12(2): Hal. 134-151.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmawati, I. (2017). Efektivitas Pendidikan Bela Negara Dalam Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa Indonesia di Community Learning Center Sarawak Malaysia. *Jurnal Program Studi Manajemen Pertahanan*, 3(1): Hal. 85-105.
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Governance*, 1(2).
- RI, B. (n.d.). *bpk.go.id*. Retrieved November 15, 2023, from lampung.bpk.go.id:https://lampung.bpk.go.id/kota-bandar-lampung
- Rizki, M. M. (2021). SKRIPSI: Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa di MI Al-Ma'Arif 04 Tamanharjo Singosari Kabupaten Malang. *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sabbihis. (2017). TESIS: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyah Agom Kalianda Lampung Selatan. *Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung* (pp. 11-17). Bandar Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sari, T. (2016). SKRIPSI: Peran Guru PKn Dalam Penanaman Moral Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Baik (Studi Deskriptif Analisis di

- SMK Wiworotomo Purwokerto). *Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Siregar, N. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, 4(2): Hal. 100-110.
- Sumardiyana, D. (2022, April 14). <https://bkbp.bulelengkab.go.id>. Retrieved Januari 6, 2024, from [bkbp.bulelengkab.go.id: https://bkbp.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/bela-negara-implementasinya-dalam-kehidupan-kita-sehari-hari-63](https://bkbp.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/bela-negara-implementasinya-dalam-kehidupan-kita-sehari-hari-63)
- Trisandi, R. A. (2013). SKRIPSI: Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, S. (2022). SKRIPSI: Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Kelas IV SDN 24 Biringere. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai*. Sinjai: Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2): Hal. 133-143.
- Yuliarini. (2023). SKRIPSI: Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Siswa Kelas V SDN 145 Rejang Lebong. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup*. Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2): Hal. 115-121.